

**REPRESENTASI PERILAKU AGRESI
KELOMPOK PELAJAR
DALAM FILM CROW ZERO**

SKRIPSI

**OLEH:
GALIH BUDIARTO
0811120029**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2012

**REPRESENTASI PERILAKU AGRESI
KELOMPOK PELAJAR
DALAM FILM CROW ZERO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
GALIH BUDIARTO**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Galih Budiarto

NIM : 0811120029

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar – benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 15 Agustus 2012

Galih Budiarto
NIM.0811120029



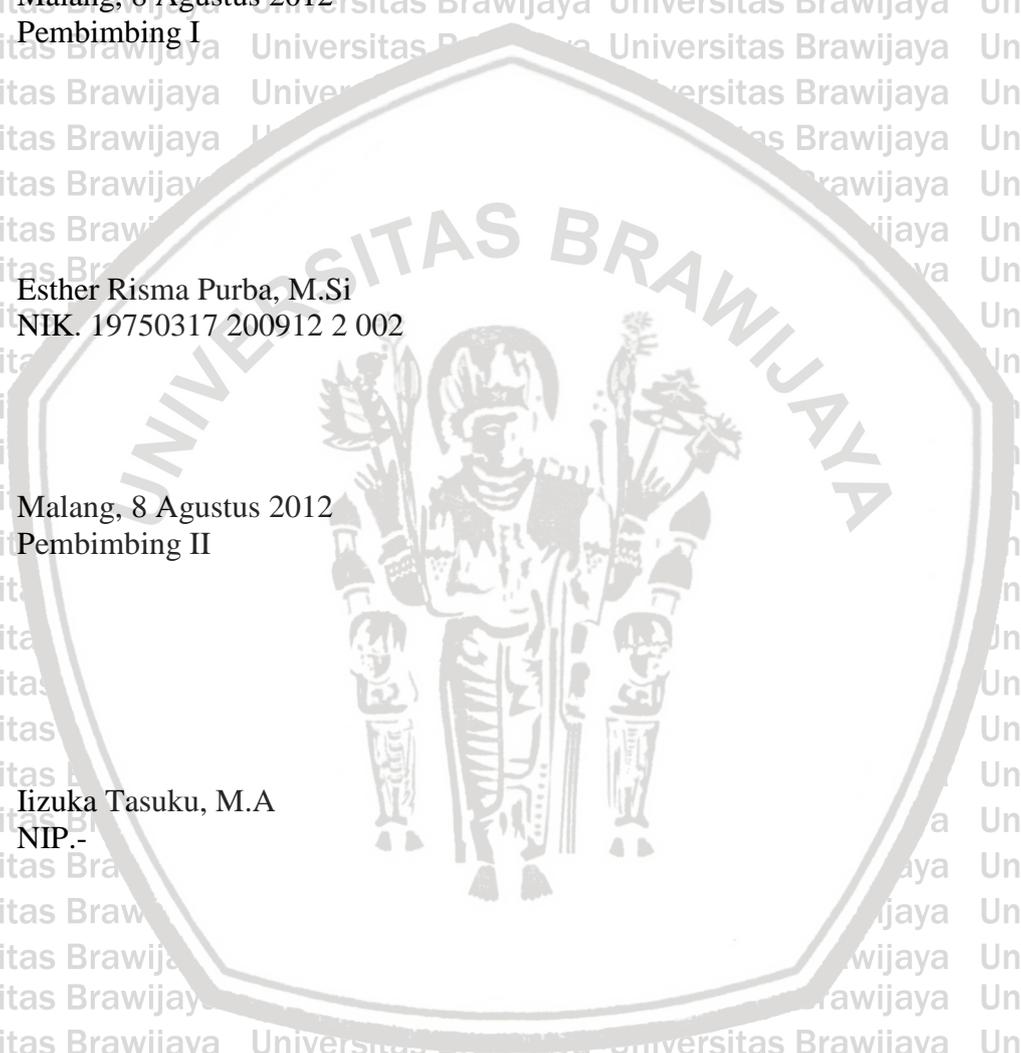
Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi atas nama Galih Budiarto telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 8 Agustus 2012
Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si
NIK. 19750317 200912 2 002

Malang, 8 Agustus 2012
Pembimbing II

Izuka Tasuku, M.A
NIP. -



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Galih Budiarto telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Yusri Fajar, M.A Penguji I
NIP. 19720929 200604 2 001

Fitriana, M.Si, Penguji II
NIP. -

Esther Risma Purba, M.Si, Pembimbing I
NIK. 19750317 200912 2 002

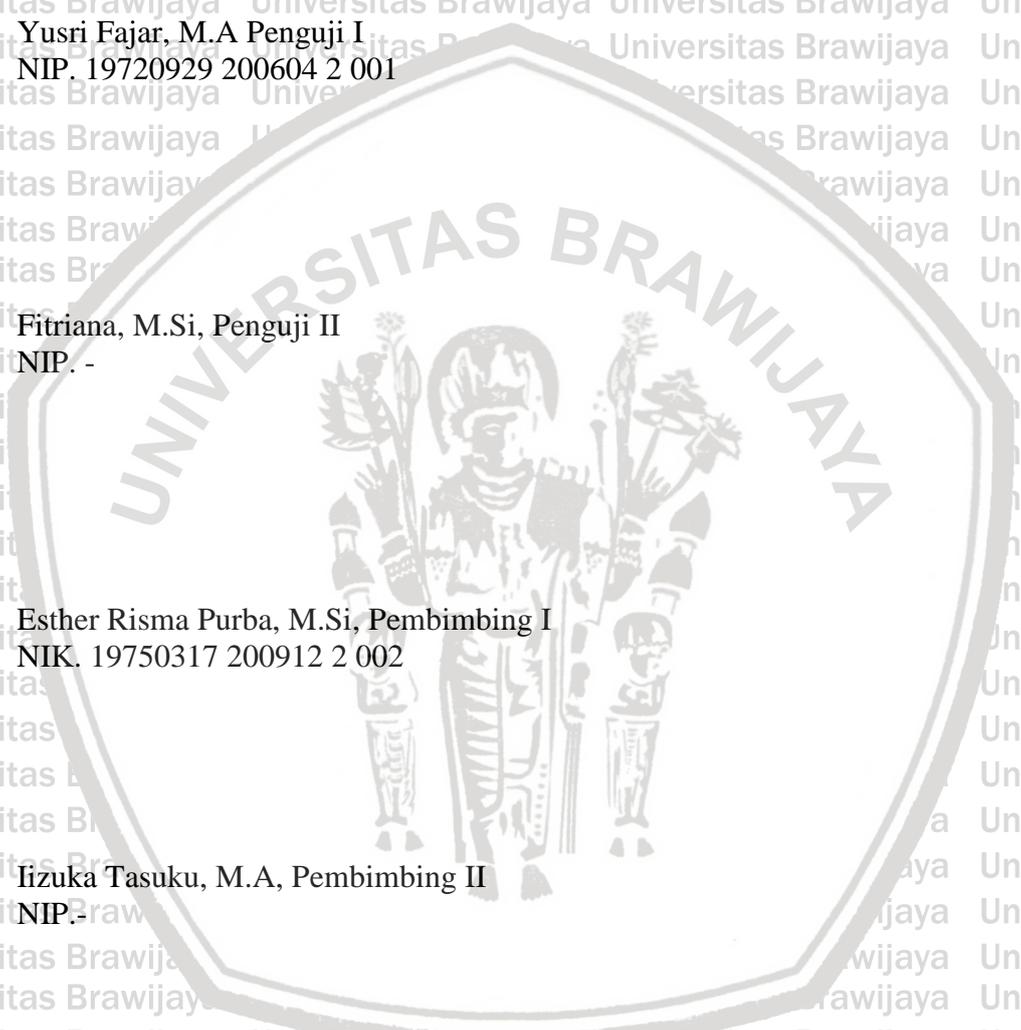
Izuka Tasuku, M.A, Pembimbing II
NIP.-

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Esther Risma Purba, M.Si
NIP. 19750317 200912 2 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



要旨

ブディアルト、ガリー。2012。映画『クローズZERO』における生徒集団暴力行為の表現。ブラウイジャヤ大学文学部日本文学科
指導教員：1) Esther Risma Purba. (2) Iizuka Tasuku

キーワード：クローズZERO、暴力行為の種類、暴力行為の要因、暴力行為の形

この論文は映画『クローズZERO』における暴力行為の表現を研究した。この映画は男子高校生の生活における暴力行為についての話である。その暴力は自分でやるだけではなく、集団と共に他の集団を攻撃する。この男子高校生の生活の中で戦うことは、習慣になっているため、毎日戦争のような景色である。

本研究では、テキストと場面に基づいて、映画『クローズZERO』においてどのような暴力が描かれているか、そして、どのような理由があったのか、ということについて分析した。研究の結果として、暴力は二つの種類に分けた。一つは言葉の暴力、もう一つは物理的な暴力である。言葉の暴力とは、例えば、他の人を馬鹿にするとか悪い言葉を使うことである。物理的な暴力とは、他の人を殴るや喧嘩するなどである。

本研究では暴力行為をする様々要因があることがわかった。言葉の暴力の要因は怒ることと挑発することと他の人を攻撃することである。そして、物理的な暴力の要因は、挑発すること、集団の内外の問題、縄張りを取るなどである。

ABSTRAK

Budiarto, Galih. 2008. Representasi Perilaku Agresi Kelompok Pelajar Dalam Film Crow Zero. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.
Pembimbing : (I) Esther Risma Purba (II) Iizuka Tasuku

Kata kunci : Crow Zero, Agresi, Jenis agresi, Bentuk Agresi, Faktor Agresi

Film Crow Zero merupakan adaptasi dari komik berjudul Crow yang disutradarai oleh Takeshi Miike. Walaupun termasuk film fiksi, namun film tersebut mengangkat permasalahan sosial yang terjadi pada pelajar yaitu tawuran. Perilaku agresi yang merupakan tingkah laku yang secara dilakukan untuk melukai individu lain kerap kali dipertontonkan dalam film tersebut. Permasalahan mengenai kelompok yang cenderung melakukan perilaku agresi, serta bagaimana dan mengapa perilaku agresi muncul menjadi prioritas dalam film Crow Zero. Dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan (1) bagaimana perilaku agresi muncul dalam kelompok yang terdapat dalam film Crow Zero, serta (2) faktor yang melandasi perilaku agresi yang muncul dalam film Crow Zero.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan teori psikologi sosial, dan konsep mengenai definisi kelompok. Untuk memperdalam pemahaman tentang masalah yang terjadi, penulis juga menggunakan teori agresi yang menunjukkan mengenai jenis-jenis dan faktor munculnya perilaku agresi itu sendiri. Teori *mise en scene* juga digunakan dalam mengidentifikasi bentuk serta faktor yang melandasi perilaku agresi dalam film Crow Zero.

Pembagian analisis penelitian didasarkan oleh jenis perilaku agresi yaitu agresi verbal dan agresi fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresi verbal yang muncul berupa caci-maki ataupun penghinaan terhadap orang lain disebabkan oleh faktor amarah, provokasi serta penyerangan. Sedangkan agresi fisik yang muncul berupa pemukulan, perkelahian dan pengeroyokan disebabkan oleh faktor pendisiplinan yang keliru, provokasi, in-group dan out-group serta kepemilikan teritori.

Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk lebih menyoroti gejala psikologi tokoh utama yaitu Takiya Genji dan Serizawa Tamao dalam rangka perilaku agresi yang mereka lakukan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat kuasa dan segala rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelas Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Saya menyadari, bahwa tanpa bantuan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini sendiri. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Esther Risma Purba, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing saya. Juga telah menyediakan waktunya ditengah kesibukan dalam proses belajar mengajar di perkuliahan untuk mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini. Kemudian Bapak Iizuka Tasuku selaku dosen pembimbing kedua yang memberikan banyak masukan mengenai skripsi saya. Beliau juga berperan penting mengenai keabsahan tema skripsi saya terutama hal-hal yang berkolerasi dengan realita yang ada di Jepang.

Tidak luput saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yusri Fajar dan Ibu Fitriana selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritik yang berharga dalam proses penyempurnaan skripsi yang telah saya buat. Atas masukan dan kritik tersebut saya dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam skripsi yang saya buat. Seluruh dosen yang sudah mengajar dan berbagi ilmu kepada saya

Rasa terima kasih saya ucapkan kepada Ibu dan Bapak. Jasamu tiada tara, pengorbananmu, perjuanganmu, doamu kasih sayangmu selalu tercurahkan pada belahan jiwamu, dan semua itu sampai kapan pun tak pernah terbayar. Semua teman-teman di Program Studi Jepang, para senior maupun junior atas bantuan, semangat dan doanya. Kakak kelas yang serta merta memberikan info pencerahan

mengenai skripsi. Teman-teman yang lain yang bersedia meminjamkan laptop atau komputer untuk proses pengetikan skripsi ini. Serta seluruh pihak yang tidak disebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya sangat berterima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya dan semoga hanyalah perbaikan dan kebermanfaat.

Malang, Agustus 2012

Penulis



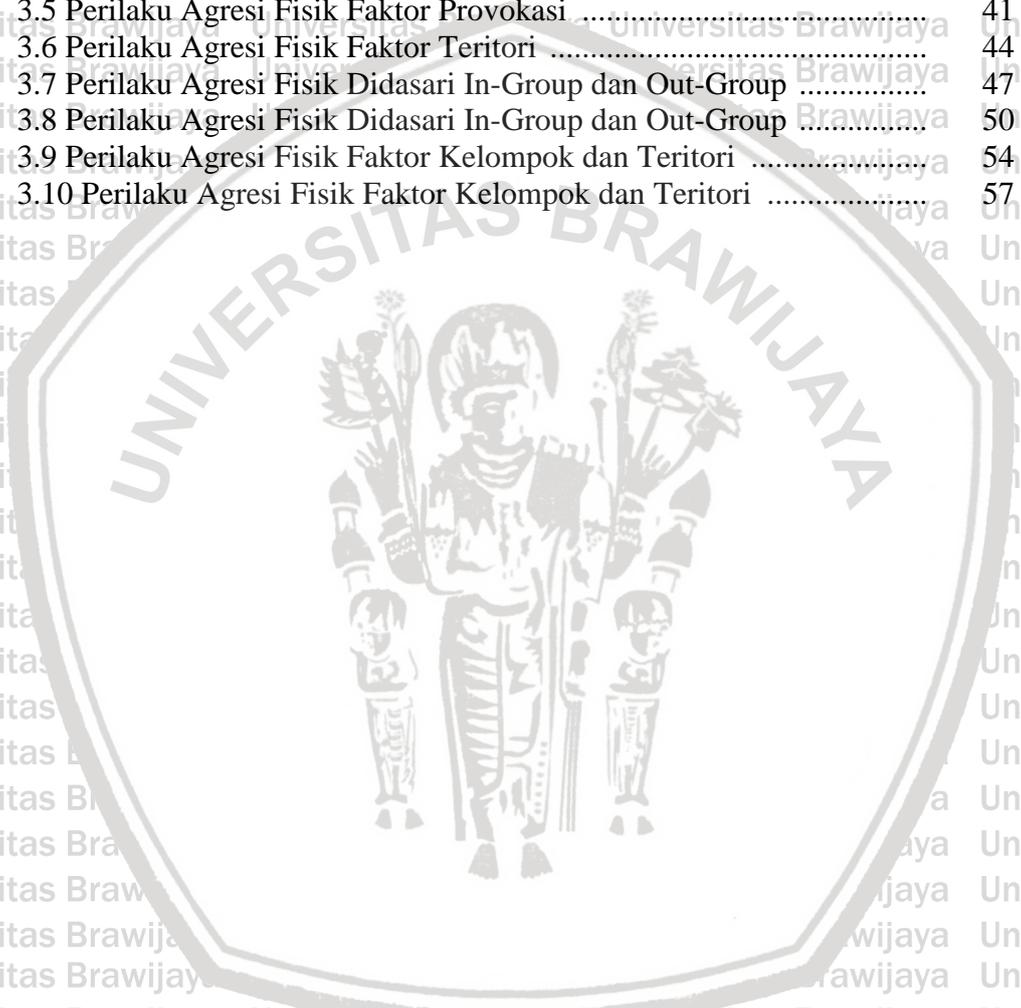
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	9
BAB III PEMBAHASAN	
3.1 Agresi Verbal	27
3.1.1 Perilaku Agresi Verbal Faktor Amarah	27
3.1.2 Perilaku Agresi Dalam Upaya Provokasi	31
3.1.3 Perilaku Agresi Mikami Untuk Menyerang Serizawa	34
3.1.4 Perilaku Agresi Verbal Faktor Amarah	36
3.2 Agresi Fisik	39
3.2.1 Perilaku Agresi Fisik Faktor Provokasi	40
3.2.2 Perilaku Agresi Fisik Faktor Teritori	44
3.2.3 Perilaku Agresi Fisik Faktor In-Group dan Out-Group	46
3.2.4 Perilaku Agresi Fisik Faktor Kelompok dan Teritori	49
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	62
4.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Tabel

3.1 Perilaku Agresi Verbal Memicu Amarah	27
3.2 Perilaku Agresi Verbal Dalam Provokasi	32
3.3 Perilaku Agresi Verbal Untuk Penyerangan	34
3.4 Perilaku Agresi Verbal Faktor Amarah	37
3.5 Perilaku Agresi Fisik Faktor Provokasi	41
3.6 Perilaku Agresi Fisik Faktor Teritori	44
3.7 Perilaku Agresi Fisik Didasari In-Group dan Out-Group	47
3.8 Perilaku Agresi Fisik Didasari In-Group dan Out-Group	50
3.9 Perilaku Agresi Fisik Faktor Kelompok dan Teritori	54
3.10 Perilaku Agresi Fisik Faktor Kelompok dan Teritori	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae	66
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	67



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena sastra lahir atas pola pikir manusia dan estetika. Melalui karya sastra, manusia mencoba mengungkapkan perasaan, kondisi dan kehidupan yang ada. Data yang ada diolah secara imajinatif dan dituangkan dalam karya sastra. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyoman Kuta Ratna (2011) bahwa sastra sebagai karya seni persisnya adalah bagian dari kebudayaan. Salah satu bentuk seni yang diciptakan adalah karya sastra. Satu dari banyak contoh karya sastra yang merupakan hasil dari kebudayaan yang berupa seni adalah film.

Film merupakan bentuk hasil dari sebuah budaya yang lahir dalam sebuah masyarakat. Film juga bisa dikatakan sebagai potret sosial yang menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) masyarakat yang menjadi latar cerita film. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Siegfried Kracaver (Imanjaya, 2006) yaitu pada umumnya dapat dilihat kalau teknik, isi cerita dan perkembangan film suatu bangsa hanya dapat dipahami secara utuh dalam hubungannya dengan pola psikologis aktual bangsa itu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa film sebagai karya sastra berhubungan erat dengan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu bentuk kenyataan selama ini yang terjadi dalam sebuah masyarakat adalah aksi tawuran. Dalam penelitiannya Hatib (2010) mengatakan bahwa *Tawuran* adalah fenomena yang umum terjadi di masyarakat kita. Bentuk

tawuran ini termasuk dalam tipe kekerasan komunal antara dua kelompok yang saling bertikai satu sama lain. Beliau juga menambahkan *Tawuran* adalah juga bagian dari fenomena kekerasan siswa yang hampir terjadi di semua sekolah di kota-kota di Indonesia. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tawuran merupakan bentuk problema yang masih ada dalam lingkungan masyarakat sampai sekarang.

Bentuk kekerasan seperti aksi tawuran bisa dikatakan sebagai perilaku agresi. Perilaku agresi merupakan perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial, terlebih dengan sifat tindakan agresi yang dekonstruktif akan semakin merusak tatanan sebuah masyarakat itu sendiri.

Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah “the intentional infliction of some form to harm on others” Jadi agresi merupakan tingkah laku yang secara sengaja dilakukan untuk melukai individu lain. Dengan kata lain agresi merupakan perilaku yang memberikan stimulus negatif, baik secara fisik maupun verbal, memiliki tujuan untuk menyakiti, mencelakai, membahayakan orang lain dan berdampak negatif bagi obyek secara fisik maupun psikologis.

Perilaku agresi dapat terjadi dimana saja, seperti di jalan, di sekolah bahkan di area pemukiman penduduk. Contoh yang dilakukan di lingkungan sekolah, aksi tersebut dilakukan oleh pelajar atau yang kerap dikatakan tawuran pelajar. Imam Anshori (2004:29) mengatakan secara psikologis, tawuran pelajar didasari oleh delikuenasi (kenakalan) sistemik yaitu pelajar yang terlibat dalam

tawuran itu terlibat dalam organisasi tertentu atau geng tertentu yang memiliki sejumlah aturan, norma, kebiasaan yang harus diikuti anggotanya.

Dalam hal ini tawuran pelajar menarik untuk dibahas karena fenomena yang menjadi permasalahan masyarakat sejak lama kenyataannya masih belum hilang. Dijelaskan oleh Barbara (dalam Loeber dan Hay, 1997) bahwa perilaku agresif berubah tingkat dan polanya masa remaja, dan cenderung menjadi lebih merugikan dengan tindakan-tindakan yang ekstrim. Masih saja terlihat pemandangan segerombolan remaja yang menyerang siswa lain bahkan sampai merusak fasilitas umum di jalan raya. Perilaku agresi yang dilakukan remaja tersebut sesuai dengan pendapat Murray (dalam Hall & Lindsey, 1993) yang menyebutkan bahwa agresi didefinisikan sebagai cara untuk melawan dengan kuat, berkelahi melukai menyerang membunuh atau melukai orang lain.

Perilaku agresi remaja seperti penjelasan sebelumnya, juga terjadi di Jepang seperti yang dikatakan oleh Hays, Jeffrey (2009) bahwa

Middle schools are where most of the serious violence is. In June 2000, 31 middle school students stormed a rival middle school in Higashi-Osaka and smashed windows in a classroom. A teacher who tried to stop them was injured. In May 1998, a 26-year-old man and three middle school students entered a middle school in Yokohama and dragged a student into parking lot and beat him in a car.

‘Kekerasan paling serius terjadi pada Sekolah Menengah. Pada Juni 2011, 31 murid sekolah menengah menyerang sekolah menengah Higashi-Osaka dan memecahkan beberapa jendela. Seorang guru yang berusaha menghentikannya justru mengalami luka-luka. Pada Mei 1998, 26 pemuda dan 3 murid sekolah menengah masuk kedalam Sekolah Menengah Yokohama dan menyeret murid ke tempat parkir dan memukulinya di dalam mobil’.

Perilaku agresi remaja ternyata memang kerap terjadi di Jepang, banyak sekali yang memberitakan mengenai aksi tersebut. Seperti yang ditambahkan oleh

Hays, Jeffrey (2009) bahwa "In September 1998, eight middle students entered a middle school in Chiba and beat a 15-year-old with batons, inflicting severe head injuries". Pada bulan September 1998 juga terjadi sebuah kasus dimana delapan murid sekolah menengah menyatroni Sekolah Menengah Chiba dan memukuli murid berumur 15 tahun dengan tongkat, mengakibatkan luka parah. Hal yang disampaikan di atas membuktikan bahwa perilaku agresi dapat terjadi dimana-mana bahkan di perilaku agresi remaja juga kerap terjadi di Jepang.

Perilaku agresi yang terjadi di Jepang tidaklah sedikit. Sebuah data menunjukkan angka kekerasan yang merujuk pada pelajar cukup mencengangkan, seperti yang diberitakan oleh Japan Times 2009 berjudul Violence in scholls hits new high bahwa,

Violent incidents at elementary, junior high and high schools nationwide increased for the fourth straight year to hit a record 60,913 in the 2009. Cases of bullying came to 72,778, down 11,870, reflecting efforts by schools to prevent the problem through interviews with individual students. Violent incidents between students numbered 34,277, property destruction accounted for 16,604 cases, and teachers were the targets in 8,304 incidents. Elementary schools had 7,115 incidents, up 631, junior high schools had 43,715, an increase of 961, and high schools saw 10,083 cases.

'Disebutkan bahwa kekerasan di Tingkat SD, SMP dan SMA meningkat di tahun 2009 mencapai 60.913 kasus. Kasus intimidasi dari 72.778 turun mencapai 11.870 kasus, hal tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam mencegah masalah tersebut dengan mewawancarai muridnya secara individu. Kekerasan sesama pelajar mencapai angka 34.277, tercatat kerusakan prasarana 16.604 kasus dan penyerangan terhadap guru 8.304 kasus. Kasus di tingkat SD 7.115 naik 631 kasus, tingkat SMP 43.715 meningkat sebanyak 961 kasus, dan di tingkat SMA terdapat 10.083 kasus'.

Data yang disebutkan menunjukkan bahwa kekerasan remaja terutama pelajar memang kerap terjadi di Jepang. Kasus kekerasan tidak hanya terjadi pada

pelajar SMA, namun juga terjadi pada pelajar SMP dan SD yang ada di Jepang.

Data diatas menjelaskan mengenai jenis-jenis kekerasan yang dilakukan, seperti kekerasan sesama pelajar, merusak prasarana, bahkan perilaku kekerasan terhadap guru. Angka dalam data pada artikel surat kabar tersebut juga menunjukkan peningkatan angka kekerasan yang terjadi pada pelajar di Jepang.

Selain itu, di Jepang juga terdapat perilaku agresi yang terorganisir. Yaitu dalam kasus kebedaraan Yakuza di Jepang. Seperti yang dilansir oleh media cetak Jepang yaitu Japan Times 14 Februari 2007 yang berjudul From rackets to real estate, yakuza multifaceted mengatakan,

The exact number of yakuza is unknown. Police estimate there are 40,000, but unofficial counts by experts tally as many as 80,000. The National Police Agency designates 21 yakuza organizations as violent gangs, but they are not the total number -- merely those designated as the most dangerous.

‘Jumlah anggota dari Yakuza tidak diketahui. Polisi menghitung sekitar 40.000, namun secara tidak resmi terhitung sebanyak 80.000. Kepolisian Nasional menunjuk 21 organisasi Yakuza merupakan sebuah geng kekerasan, namun itu bukan jumlah total – hanya jumlah tersebut dikategorikan paling berbahaya’.

Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Yakuza di Jepang sangatlah banyak. Hingga mencapai angka 80.000 orang anggota. Kepolisian Jepang juga mengatakan bahwa Yakuza adalah organisasi yang bergerak di bidang kekerasan.

Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan juga dilakukan secara terorganisir dan terjadi dalam ranah sebuah kelompok.

Hubungan individu dengan lingkungan sosial maupun hubungan sekumpulan individu dalam sebuah kelompok, termasuk dalam kajian psikologi sosial, seperti yang dikatakan oleh (David; 07) bahwa Psikologi sosial berkaitan

dengan bagaimana seseorang berperilaku dalam kelompok, dan bagaimana kelompok mempengaruhi anggotanya. Mengacu pada kaitan antara psikologi sosial dengan perilaku dalam kelompok.

Film merupakan bentuk hasil dari sebuah budaya yang lahir dalam sebuah masyarakat. Isi dalam sebuah film terkadang juga sulit dilepaskan dari gambaran sosial sebuah masyarakat yang terjadi. Adapun film yang menggambarkan kehidupan sosial sebuah masyarakat dalam film *Crow Zero*. Film *Crow Zero* merupakan adaptasi dari komik berjudul *Crow* yang disutradarai oleh Takeshi Miike. Film *Crow Zero* menceritakan mengenai kehidupan pelajar yang kesehariannya diisi dengan berkelahi dan mengalahkan orang lain yang memiliki otoritas lebih kuat agar dapat mendapatkan kekuasaan. Dalam hal ini adalah Genji seorang anak baru yang ingin menjadi penguasa SMA Suzuran. Untuk meraih tujuan tersebut tidaklah mudah, Genji harus mengalahkan Serizawa seorang anak kelas 3 yang lebih dulu memiliki kekuasaan dan banyak pengikut di SMA Suzuran. Film garapan ini digarap oleh Takashi Miike, Takashi Miike adalah sutradara yang terkenal dengan film-film yang bisa dikatakan selalu bertemakan “darah”, seperti yang disampaikan oleh (official web *The Bird People in China*) “*Of Course, this being a Miike film, that also means spastic editing, outrages violence, and enough energy to fuel a dozen crime...*” yaitu film-film yang menuguhkan kekerasan, penganiayaan dan kekejaman. Beberapa filmnya antara lain *Shinjuku Triad Society*, *Black Society Trilogy* dan banyak yang lain.

Dalam upaya menghimpun kekuatan, Genji mengalahkan Makise salah satu senior kelas 2. Alhasil Makise dan anak buahnya akan menjadi pengikut

7

Genji. Kemudian Gerungan (1964:94) juga menyatakan bahwa dalam sebuah kelompok terdapat dorongan (motif) yang sama pada individu-individu yang menyebabkan interaksi di antaranya ke arah tujuan yang sama. Dengan kata lain sebuah kelompok terbentuk karena kepentingan-kepentingan yang sama dalam anggotanya. Setelah Genji mengalahkan beberapa Senior kelas 2, semua pengikutnya terus berjuang bersama Genji untuk mengalahkan Serizawa.

Salah satu motif yang menyebabkan terbentuknya sebuah kelompok adalah kepemilikan teritori. (Altman, 1975) “...*territorial behaviour is a self-other boundary regulation mechanism that involves personalization of or making a place or object and communication that it is owned by a person or group*”, manusia mendudukkan teritori sebagai wilayah kekuasaan dan kepemilikan yang berkaitan dengan milik pribadi atau kelompok. Apa yang dilakukan Genji dengan membentuk kelompok, karena Genji ingin mengalahkan Serizawa serta dapat memimpin dan menguasai SMA Suzuran. Altman (1975) juga mengatakan pertahanan dengan kekerasan yang dilakukan akan semakin keras bila terjadi pelanggaran di teritori dibandingkan dengan pelanggaran yang terjadi di ruang publik. Hal ini ditunjukkan saat Serizawa menunjukkan respon yang serius atas tantangan Genji, karena Serizawa merasa wilayah kekuasaannya telah terusik oleh keberadaan Genji.

Keberadaan kelompok-kelompok dalam sebuah wilayah cenderung menimbulkan perilaku agresi yang bermaksud untuk merebut daerah teritori kelompok lain, atau pun untuk mendapatkan keuntungan dengan mengalahkan kelompok lain. Berdasarkan objek kajian film *Crow Zero* itulah penulis tertarik

melakukan pembahasan lebih dalam mengenai bagaimana bentuk perilaku agresi yang muncul, serta apakah faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi tersebut terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah permasalahan yang akan dibahas.

1. Bagaimanakah bentuk perilaku agresi muncul dalam kelompok pelajar yang terdapat dalam film Crow zero?
2. Mengapa perilaku agresi muncul dalam kelompok pelajar yang terdapat dalam film Crow Zero?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku agresi muncul dalam kelompok pelajar yang terdapat dalam film Crow Zero. Adapun dalam tujuan penelitian berikutnya untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku agresi muncul dalam kelompok yang terdapat dalam film Crow Zero.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan memaparkan landasan teori yang akan dipakai yaitu teori psikologi sosial, dan kelompok. Kemudian penulis akan memaparkan pengertian perilaku agresi, serta sinopsi cerita film *Crow Zero* yang merupakan sumber data dari penulisan skripsi ini. Dalam melakukan analisis penulis juga dibantu dengan tiga elemen *misc-en-scene* yaitu setting, kostum dan akting, yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dan faktor apa yang melandasi perilaku agresi dalam film *Crow Zero*.

2.1 Teori Film

Dalam penelitian ini skripsi ini penulis akan menggunakan unsur sinematik dengan aspek yang dipakai yaitu *misc-en-scene*. *Misc-en-scene* berasal dari bahasa Perancis yang berarti “memanggungkan aksi”. Menurut Gail Lathrop dan David O. Sutton dalam *misc-en-scene* terdapat empat elemen penting yaitu : setting, kostum, lightning, dan akting.

1. Setting : merupakan elemen visual penting dalam film, karena mencakup penggambaran waktu dan tempat. Setting memiliki kemampuan dalam mendukung arti dalam cerita, setting juga memberikan gambaran yang lebih spesifik aksi-aksi dalam sebuah film.

2. Kostum : kostum, pakaian, atau aksesoris juga bagian penting dalam elemen visual dalam film. Kostum dapat menambah penyajian dalam narasi, atau cerita secara instan dengan memberi kesan kondisi sosial seorang karakter.
3. Aktिंग : aktिंग menunjukkan ekspresi dan postur seorang aktor, yang mana juga seluruh aksi termasuk bahasa tubuh aktor tersebut. Dua dari faktor yang paling penting mengenai studi film adalah, kelayakan dari ekspresi aktor dan pengaturan seorang direktur dalam aktिंग seorang aktor.
4. Lightning : lighting lebih dari sebuah pencahayaan yang membuat penonton bisa melihat sebuah aksi. Lightning juga merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan arti khusus dari karakter atau narasi kepada penonton. Pengaturan lightning yang baik dapat memberikan efek yang kuat pada penonton dalam sebuah setting atau aksi aktor sebuah film.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga elemen dalam teori *misc-en-scene* yaitu setting, kostum dan aktिंग. Tiga elemen tersebut telah mencukupi untuk digunakan dalam proses analisis film *Crow Zero*. Misalkan saja setting, merujuk dari pengertiannya penulis dapat menemukan gambaran situasi dalam film dilihat dari latar yang disuguhkan. Penulis tidak memilih menggunakan lightning karena tidak diperlukan dengan apa yang dibutuhkan dalam proses analisis nantinya.

2.2 Teori Psikologi Sosial

Menurut Sears (1985, 07), “Psikologi sosial berusaha memahami : masalah pembentukan kesan, konformitas, perubahan sikap, agresi, kepatuhan dan perilaku menolong”. Dalam artian psikologi sosial mencakup pemahaman seseorang dalam menyikapi beberapa kejadian yang berhubungan dengan kondisi lingkungan. “Pada umumnya, psikologi sosial mulai dengan pembahasan mengenai persepsi dan sikap : bagaimana dia mengartikan perilaku orang lain, serta bagaimana ia membentuk dan mengubah sikapnya” (David, 07).

Lebih lanjut Sears mengatakan, “Psikologi sosial lebih berpusat pada usaha memahami bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi sosial yang terjadi”. Dalam artian psikologi sosial mempelajari perasaan subjektif yang muncul dalam situasi sosial tertentu, dan situasi sosial tersebut mempengaruhi seseorang. Dalam film Crow Zero terlihat bagaimana individu merespon apa yang terjadi pada lingkungan sekitar dengan berbagai cara baik yang maupun kurang baik.

Menurut Gustave le Bon (dalam Gerungan 2004, 37) beberapa sifat yang berbeda antara jiwa massa dan individu di antaranya adalah jiwa massa lebih impulsif, lebih mudah tersinggung, ingin bertindak dengan segera dan nyata, lebih mudah terbawa-bawa oleh sentimen, kurang rasional, dan lebih mudah dipengaruhi. Hal tersebut sangat banyak ditemui dalam film Crow Zero, dimana sebuah massa atau pun kelompok memiliki intensitas emosi yang lebih kompleks.

Menurut Ahmadi (1999) Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi

pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Dari berbagai pendapat tokoh-tokoh tentang pengertian psikologi sosial, dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan situasi sosial. Crow Zero menyuguhkan penggambaran mengenai hubungan sosial individu dengan lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial disini yaitu kehidupan murid-murid yang berada dalam sebuah SMA.

Sedangkan latar belakang timbulnya psikologi sosial, banyak beberapa tokoh berpendapat, semisal, Gabriel Tarde mengatakan, pokok-pokok teori psikologi sosial berpangkal pada proses imitasi sebagai dasar dari interaksi sosial antar manusia. Bedah lagi dengan Gustave Le Bon, bahwa pada manusia terdapat dua macam jiwa yaitu jiwa individu dan jiwa massa yang masing-masing berlawanan sifatnya. Jiwa massa lebih bersifat primitif (buas, irasional, dan penuh sentimen) dari pada sifat-sifat jiwa individu.

Psikologi kelompok digunakan untuk melihat bagaimana sekumpulan individu berinteraksi dengan individu maupun sekumpulan individu lainnya, maupun bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang terdapat dalam film Crow Zero. Dengan mengetahui interaksi sosial yang terdapat dalam film tersebut, dapat mengkategorikan dan mempersempit pembahasan mengenai kajian psikologi sosial itu sendiri.

2.3 Definisi Kelompok

Menurut David (1985, 107) “Kelompok adalah agregat sosial di mana anggota-anggotanya yang saling tergantung, dan setidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain”. Kelompok merupakan satu kesatuan beberapa individu yang berada pada kondisi mereka berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini (McGrath, 1984) membagi menjadi beberapa contoh.

1. Kerumunan (Crowd) : sekelompok orang yang berada dalam kedekatan fisik dan bereaksi terhadap stimulus umum yang terjadi di sekitarnya.
2. Tim : sekelompok orang yang secara teratur berinteraksi dalam kaitannya dengan atau untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Organisasi formal : merupakan kelompok yang lebih besar dari orang-orang yang sering bekerja bersama-sama dengan cara terstruktur dalam mencapai tujuan bersama.

Pembagian contoh kelompok diatas digunakan dalam menentukan kategorisasi kelompok-kelompok yang terdapat dalam film Crow Zero. Misalnya saja kerumunan yang digambarkan oleh sekelompok murid dalam sebuah aula yang berkelahi meski mereka tidak saling mengenal satu sama lain.

Dalam sebuah kelompok, ikatan di antara individu-individu di dalamnya sangatlah beragam. Semuanya dipengaruhi oleh berbagai faktor intern maupun ekstern. Hal tersebut yang mempengaruhi bagaimana sebuah kelompok tetap menjadi satu kesatuan.

Merujuk atas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah kelompok. Ada satu faktor yang cukup kuat untuk mendasari seseorang terus berada dalam sebuah kelompok yaitu kekompakan. Seperti yang disampaikan oleh David (1985,109), “Kekompakan mengacu pada kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan para anggota menetap dalam suatu kelompok”. Salah satu faktor intern dalam menjaga stabilitas ikatan kelompok adalah kekompakan. Kekompakan bisa diukur dari tingkat rasa saling percaya dan suka tiap individu dalam sebuah kelompok, motivasi orang untuk tetap tinggal dalam suatu kelompok agar dapat mencapai sebuah tujuan juga dapat memperkuat tingkat kekompakan dalam kelompok itu sendiri.

Kemudian Gerungan (2004, 95) juga menambahkan 4 ciri dalam sebuah kelompok yaitu :

1. Terdapat dorongan yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi di antaranya ke arah tujuan yang sama.
2. Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu-individu yang satu dari yang lain berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan yang berbeda antara individu-individu yang terlibat di dalamnya.
3. Pembentukan dan penegasan struktur (atau organisasi) kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis yang lambat laun berkembang dengan sendirinya dalam usaha pencapaian tujuannya.

4. Terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok.

Sekumpulan individu yang membentuk sebuah kelompok pada dasarnya dari awal telah membawa keinginan ataupun tujuan masing-masing, karena memiliki tujuan yang sama akhirnya mereka memutuskan membuat kelompok, dengan membentuk sebuah kelompok mereka akan lebih mudah mendapatkan tujuan tersebut. Salah satu alasan atau tujuan yang diusung dalam sebuah kelompok adalah kepemilikan teritori.

Teritori adalah ruang yang dikuasai atau dikendalikan oleh individu atau kelompok dalam memuaskan kebutuhan dan ditandai dengan sesuatu yang nyata atau simbolik serta dipertahankan. Teritori berasal dari bahasa Latin, yakni *terra* yang berarti tanah. Sehingga teritori juga dapat diartikan sebagai pola tingkah laku yang berhubungan dengan kepemilikan akan suatu lokasi geografis. Permasalahan teritori sangat kental dalam film *Crow Zero*, dimana dilema mengenai sebuah teritori yaitu SMA itu sendiri menjadi ujung tombak dalam konflik yang tengah terjadi.

Teritorialitas adalah set perilaku kognitif yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya. Pemahaman atas kepemilikan dibedakan menjadi 3 jenis, antara lain.

1. Teritori primer : Teritori ini paling penting dan dipahami sebagai milik permanen dengan kontrol lengkap, baik oleh penghuni atau orang lainnya.

2. Teritori sekunder : Teritori sekunder dipersonalisasi selama periode legal, seperti adanya aturan yang menyatakan penghuninya berhak mendudukinya.

3. Teritori publik : Teritori ini paling rendah dibandingkan jenis teritori yang sebelumnya karena penghuni hanya dilihat sebagai salah satu dari banyak pengguna sehingga kontrol sulit dilakukan.

Sebuah kepemilikan teritori dapat memicu ke arah tumbuhnya identitas kelompok dan rasa aman dalam kelompok tersebut. Keadaan sebuah lingkungan mempengaruhi individu atau kelompok dalam menjaga teritori. Begitu pentingnya teritori dalam sebuah kelompok menyebabkan muncul tindakan preventif yang dilakukan apabila ada kelompok lain yang berusaha mendapatkannya. Dalam film Crow Zero sebuah kelompok akan melakukan tindakan preventif yaitu dengan perlawanan apabila wilayah teritorinya diserang orang atau kelompok lain.

Pembagian contoh kelompok digunakan sebagai tolak ukur mengenai bagaimana perilaku agresi muncul dalam film Crow Zero. Sedangkan definisi kelompok, faktor-faktor terjadinya sebuah kelompok serta kepemilikan sebuah teritori digunakan dalam proses analisis untuk melihat mengapa perilaku agresi muncul dalam film Crow Zero.

2.4 Jenis dan Faktor Penyebab Agresi

Sebelum mengetahui bagaimana dan mengapa perilaku agresi dapat muncul, lebih baik sebelumnya memahami seperti apa dan apakah yang dimaksud dengan agresi itu sendiri. Agresi selama ini merupakan istilah yang sering di

dengar, namun tidak mudah untuk mendefinisikan arti agresi yang sesungguhnya.

Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis, Baron & Byrne, 1994; Brehm & Kasin, 1993 (dalam Avin, 1998).

Dalam hal ini jika menyakiti orang lain secara tidak sengaja, bukan dikatakan perilaku, namun apabila niat untuk menyakiti meskipun belum terlaksana bisa disebut perilaku agresi. Mengenai perilaku agresif sebagai bagian dari kajian psikologi sosial, Buss (dalam Edmunds & Kendrick, 1980) mendefinisikan perilaku agresif sebagai “... *a response that delivery noxious stimuli to another organism*”. Film *Crow Zero* merupakan film yang sarat dalam menyuguhkan perilaku agresi, baik secara individu maupun secara berkelompok.

Walaupun dalam definisi ini sudah terdapat adanya stimulus yang tidak mengenakan yang ditujukan kepada pihak lain, namun belum terlalu menjurus kepada perilaku objek yang dikenakan itu sendiri. Namun definisi yang dirumuskan Buss ini kemudian disempurnakan oleh Geen (dalam Edmunds & Kendrick, 1980) yang menyatakan bahwa perilaku agresif adalah : “... *the delivery of noxious stimulus by one organism to another with intent thereby to harm and with some expectation that the stimulus will reach its target and have its intended effect*”. Dengan kata lain penyampaian stimulus yang menyakitkan oleh suatu organisme kepada organisme yang lainnya dengan tujuan untuk merugikan, mencelakai, atau menyakiti dan dengan harapan agar stimulus tersebut dapat mencapai sasaran dan menghasilkan efek yang diinginkan. Dengan adanya maksud atau tujuan untuk menyakiti dalam definisi yang diutarakan oleh Geen,

maka perilaku yang dilakukan dengan maksud mencelakai, atau menyakiti dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif.

Menyikapi hal-hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Agresi itu sendiri menurut Murray (dalam Hall & Lindzey, Psikologi kepribadian, 1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Juga agresi adalah setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi. Menyoroti mengenai perilaku agresi yang terjadi dalam film Crow Zero. Perilaku agresi bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam film Crow Zero pun perilaku agresi dilakukan secara verbal dengan memaki dan lainnya maupun secara fisik dengan pukulan atau tendangan.

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi

agresi. Sama seperti yang dikatakan oleh Coakley (1998) bahwa “... *aggression will refer to behaviour that intends to destroy property or injure another person, or is grounded to a total disregard for the well being of self and others; the consequence of aggression may be physical or psychological?*”.

Dari beberapa pengertian mengenai perilaku agresif di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang bisa dianggap sebagai perilaku agresif yaitu :

1. Adanya perilaku yang memberikan stimulus negatif, baik secara fisik maupun verbal
2. Memiliki tujuan untuk menyakiti, mencelakai, membahayakan orang lain
3. Berdampak negative bagi obyek secara fisik maupun psikologis

Sedangkan untuk membedakan jenis-jenis perilaku yang muncul, menurut Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998), membagi agresi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Agresi fisik, aktif, langsung contohnya menikam, memukul, menembak atau membunuh orang lain
2. Agresi fisik, aktif, tidak langsung contohnya membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh
3. Agresi fisik, pasif, langsung contohnya secara fisik mencegah orang lain mencapai tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan
4. Agresi fisik, pasif, tidak langsung contohnya menolak tugas-tugas melakukan tugas-tugas yang seharusnya

5. Agresi verbal, aktif, langsung contohnya menghina orang lain
6. Agresi verbal, aktif, tidak langsung contohnya menyebarkan gosip atau rumor jahat terhadap orang lain
7. Agresi verbal, pasif, langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab
8. Agresi verbal, pasif, tidak langsung contohnya tidak mau membuat komentar verbal

Selain jenis-jenis agresi, terdapat juga kondisi situasional dalam perilaku agresi. Kondisi situasional merupakan penjelasan mengenai bagaimana kondisi yang terjadi pada individu atau kelompok.

- a. Efek senjata : Brehm & Kasin (dalam Avin, 1998) “Perilaku agresi akan lebih sering dilakukan ketika ada isyarat apakah itu senjata, pisau atau benda tajam”
- b. Provokasi langsung : Provokasi langsung cenderung semakin cepat menyulut perilaku agresi
- c. Penyerangan : Perilaku agresi muncul akibat dari penyerangan, baik secara verbal maupun non verbal, atau disebut *relatiatory aggression*, (Wiggins, 1994; Brigham, 1991)

Berdasarkan dari pengertian perilaku agresi, jenis perilaku agresi serta kondisi situasional yang diperoleh, penulis mencoba untuk membuktikan bagaimana dan seperti apakah perilaku agresi yang ditunjukkan dalam film *Crow Zero*.

Dari pengertian agresi yang telah dipaparkan, penulis juga mencoba menjelaskan apa yang melatarbelakangi perilaku agresi tersebut. Banyak teori agresi yang mengatakan sebab utama yang menyebabkan munculnya perilaku agresi adalah frustrasi (Hanurawan, 2005). Dijelaskan di sini, perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Faktor yang menyebabkan perilaku agresi antara lain,

1. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak (Davidoff, Psikologi suatu pengantar 1991). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan

intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul. Ejekan ini semakin lama-semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton

juga ikut-ikutan memanas situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya. Dengan demikian berarti isyarat tindak kekerasan mulai terjadi. Bahkan pada akhirnya penontonpun tidak jarang ikut-ikutan terlibat dalam perkelahian. Dalam film *Crow Zero* faktor amarah merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya perilaku agresi.

2. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan sering kali mempengaruhi *mood* seseorang.

Donnerstein dan Wilson (1976) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa tingkat keributan dapat menambah tingkat agresif. Kondisi udara yang tidak menyenangkan seperti asap, kabut, juga mempengaruhi sikap agresi.

Banyak orang juga mempengaruhi sugesti dalam hubungan antara temperatur dan kekerasan. Robert Baron dan mahasiswanya menemukan bahwa dalam beberapa kondisi, cuaca panas menambah kecenderungan sikap agresi, bahkan pada subjek yang tidak sedang marah

Gerungan (2004) menambahkan mengenai faktor apa saja yang memicu terjadinya perilaku agresi yaitu *in group* out group konflik. Perilaku agresi seringkali didasarkan atas konflik kelompok. Konflik antar kelompok seringkali didasarkan perasaan *in grup* dan *out grup* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka. Sikap perasaan *in-group* berkaitan dengan seluk-beluk usaha

dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota pada interaksi di dalam kelompoknya. Sedangkan out-group adalah semua usaha dan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam in-group tadi Gerungan (2004, 101). Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berasal dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas peluang.

Apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, maka isyarat agresi pun akan muncul.

Faktor penyebab perilaku agresi merupakan acuan yang digunakan penulis sebagai patokan mengapa dapat muncul perilaku agresi dalam film *Crow Zero*.

Penulis akan menganalisis bagaimana perilaku agresi yang muncul dalam film *Crow Zero*, dengan menitikberatkan pada tiga elemen dalam sinematografi yaitu setting, kostum, dan akting. Serta menggunakan pengertian perilaku agresi, jenis perilaku agresi serta kondisi situasional untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku agresi tersebut muncul. Sedangkan definisi kelompok, faktor-faktor terjadinya sebuah kelompok, kepemilikan sebuah teritori serta faktor penyebab munculnya perilaku agresi digunakan dalam proses analisis untuk mengetahui mengapa perilaku agresi muncul dalam film *Crow Zero*.

2.5 Sinopsis

Film ini bercerita mengenai pertempuran paling besar yg pernah terjadi di SMA Suzuran. SMA Suzuran merupakan sekolah khusus pria yg terkenal sebagai sekolah para berandalan dan selalu terlibat perkelahian. Ada pasukan Serizawa yg dipimpin oleh siswa kelas 3, Tamao Serizawa, ada pula siswa kelas 2 Hideto

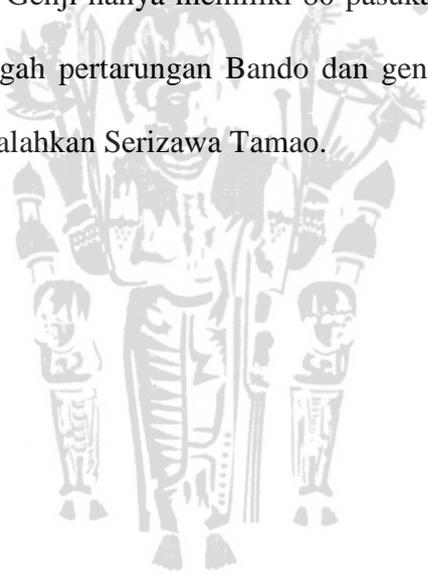
Bando, selain itu masih ada siswa-siswa dari kelas 1 yaitu Hiromi Kirishima, Toshiaki Honjo dan Makoto Sugihara. Masih ada lagi sosok yg terkesan dingin dan misterius bernama Megumi Hayashida alias Lindaman. Lindaman merupakan tokoh netral dalam film ini, dia tidak memihak siapa pun, dan tidak bergabung dengan kelompok mana pun, namun dia monster SMA Suzuran.

Selama ini belum ada seorang pun yang dapat menyatukan kelompok-kelompok yang ada di SMA Suzuran tersebut. Namun semua itu berubah dengan kedatangan siswa pindahan kelas 3 yaitu Genji Takiya, namun karena murid pindahan Genji berstatus anak baru di SMA Suzuran. Genji serius ingin merebut kekuasaan di SMA Suzuran. Perkenalannya dengan Ken Katagiri, pemimpin kelompok yakuza "Yazaki" membuatnya mendapat dukungan kekuatan. Ken sebenarnya adalah alumni SMA Suzuran, dia juga dulu mencoba merebut Suzuran namun dia gagal. Ken mengajari Genji bagaimana menyusun strategi dan mendapatkan banyak pengikut untuk merebut kekuasaan di SMA Suzuran.

Setelah perjuangan yang dia lakukan dalam mendapatkan SMA Suzuran, Genji telah memiliki pasukan sendiri yg menamakan diri mereka Genji Perfect Seiha. Genji mendapatkan pasukan tersebut dengan cara mengalahkan pimpinan-pimpinan kelompok kelas 2, seperti Makise, Chuuta, dan Izaki. Satu persatu pimpinan tersebut Genji kalahkan dan akhirnya terkumpul pasukan yang cukup untuk menantang Serizawa Tamao. Karena setiap pimpinan yang Genji kalahkan, pimpinan beserta anak buahnya juga akan mengikuti Genji.

Salah satu anak buah Serizawa yang bernama Tokaji merasa Genji sudah bergerak terlalu jauh, dan dapat mengancam Serizawa. Tokaji pun menyusun siasat dengan menculik Yuka seorang perempuan yang dekat dengan Genji, untuk mengadu domba Genji dengan Bando seorang pemimpin Geng motor. Namun hal tersebut sia-sia karena Genji bisa menyelamatkan Yuka, dan meminimalisir pertarungan dengan Bando. Dam akhirnya ertempuran besar pun tak terelakkan.

Dua pemimpin kelompok terkuat SMA Suzuran, Genji dan Tamao saling menghantam, terlibat dalam pertempuran. Pasukan Genji dan Tamao sebenarnya tidak seimbang karena Genji hanya memiliki 80 pasukan, sedangkan Tamao 100 pasukan. Namun ditengah pertarungan Bando dan geng motornya datang untuk membantu Genji mengalahkan Serizawa Tamao.



BAB 3

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis film berjudul *Crow Zero* karya Takeshi Miike. Penulis akan mencoba menganalisis bagaimana perilaku agresi yang muncul dalam film *Crow Zero* tersebut. Analisis tersebut akan didukung oleh definisi tentang perilaku agresi, jenis perilaku agresi serta kondisi situasional untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku agresi tersebut muncul. Dari data tersebut penulis juga akan membandingkan dengan beberapa unsur teks dalam film untuk menunjukkan faktor-faktor apa yang melandasi munculnya perilaku agresi tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi adalah amarah, faktor personal dan situasional, dan kondisi lingkungan. Selain faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi definisi mengenai kelompok, faktor terjadinya sebuah kelompok serta kepemilikan teori juga ikut bagian dalam menentukan faktor-faktor apa saja yang melandasi perilaku agresi dalam film *Crow Zero*.

Dalam analisis penulis akan membagi 2 pembahasan berdasarkan jenis perilaku agresi yaitu agresi verbal dan agresi fisik. Hal tersebut dilakukan untuk menyederhanakan pengelompokan data, serta mempermudah dalam proses analisis. Dalam melakukan analisis penulis juga dibantu dengan tiga elemen *misc-en-scene* yaitu setting, kostum dan akting, yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dan faktor apa yang melandasi perilaku agresi dalam film *Crow Zero*.

3.1 Analisis Agresi Verbal

3.1.1 Analisis Perilaku Agresi Verbal Faktor Amarah

Situasi 1

Menit 01:43 – 04:16

Awal kisah menunjukkan kondisi fisik dari SMA Suzuran, dengan menggambarkan sekolah yang kotor dan penuh coretan dimana-mana (gambar

3.1.1). Hari itu tepat hari dimana perayaan murid baru di SMA Suzuran, terlihat murid-murid baru berkumpul di Aula, dan mendengarkan pidato dari guru.

Gambar 3.1



3. Murid kepala botak melempar kursi

4. Keributan dimulai

Saat perwakilan murid baru berdiri di depan untuk memberikan sambutan, tiba-tiba ada murid yang menghampiri dan menendang murid tersebut (gambar 3.1.2). Murid baru berkepala botak itu pun berbicara sesuka hati di depan aula.

Dia mengatakan bahwa di SMA Suzuran semua ditunjukkan dengan kekuatan, dan dia juga mengatakan bahwa dirinya akan menguasai SMA Suzuran. Namun setelah sambutan selesai, ada seorang murid baru juga yang mengejek murid berkepala botak tersebut, dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Yaitu dengan memanggil murid berkepala botak tersebut dengan si Kepala Cumi. Hal itu dilakukan karena murid baru tersebut tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh murid berkepala botak tersebut. Tak ayal murid berkepala botak tersebut marah, dan mencoba melawan murid yang mengejeknya. Namun siapa sangka justru murid yang mengejek tersebut sanggup menghajar murid berkepala botak.

Dan keributan yang dilakukan kedua murid baru itu membuat seisi aula tersebut tak terkendali. Akhirnya tak lama berselang semua murid baru yang ada dalam aula tersebut, melakukan baku hantam satu sama lain (gambar 3.1.4).

Dialog dibawah menunjukkan mengenai aksi murid berkepala botak yang ingin menunjukkan bahwa dia ingin menguasai SMA Suzuran. Dalam dialog juga menunjukkan bagaimana Kirishima mengejek murid berkepala botak,

新入生 : 黙れ コレ！ この鈴蘭はテメエの拳（こぶし）ひとつでのし上がっていける最高の舞台だ。俺が一年のうちにてっぺんを取る、以上！

霧島 : 能書き垂れてんじゃねえぞ、スルメ。

Arti :

Murid baru : Diam kau! (seorang murid berkepala botak menendang murid lain yang sedang memberikan sambutan)

Kau akan dihargai di SMA Suzuran dibuktikan dengan kekuatanmu. Aku murid kelas satu akan menguasainya !

Kirishima : Hei orang berkepala cumi!

Analisa :

Seorang murid berkepala botak yang menendang murid baru yang melakukan pidato di depan aula. Murid berkepala botak tersebut kemudian mengatakan bahwa meski dirinya masih murid baru, dia akan menjadi yang terkuat dan menguasai SMA Suzuran. Apa yang dimaksudkan oleh murid berkepala botak tersebut adalah keinginan untuk mendapatkan teritori. Definisi teritori sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni *terra* yang berarti tanah. Sehingga teritori juga dapat diartikan sebagai pola tingkah laku yang berhubungan dengan kepemilikan akan suatu lokasi geografis. Lokasi geografis yang dimaksudkan disini adalah SMA Suzuran itu sendiri.

Berlanjut pada adegan berikutnya, adegan setelah murid berkepala botak tersebut memberi sambutan. Tiba-tiba muncul Kirishima yang memanggil murid berkepala botak tersebut dengan sebutan Kepala Cumi. Hal tersebut dilakukan karena Kirishima tidak menyukai hal yang dilakukan murid botak tersebut.

Perasaan tidak suka dan amarah tersebut akhirnya dikeluarkan dengan bentuk kata-kata yang kasar. Davidoff (dalam Psikologi suatu pengantar 1991), mengatakan bahwa marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas

sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan oleh kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Perasaan tidak suka Kirishima muncul, karena murid berkepala botak menendang murid yang sedang berpidato. Belum lagi murid berkepala botak tersebut juga menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa dia akan dapat menguasai SMA Suzuran.

Luapan kemarahan Kirishima tersebut ditandai dengan ejekan yang ditujukan terhadap murid berkepala botak tersebut. Menurut Gail Lathrop salah satu elemen penting dalam sebuah film adalah akting. Akting yang dilakukan oleh Kirishima menunjukkan ketidaksukaan terhadap murid berkepala botak tersebut dengan berdiri dari tempat duduknya, serta melayangkan ejekan dengan kata-kata yang kasar. Apa yang dilakukan oleh murid baru tersebut menurut Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998) dikatakan sebagai perilaku agresi verbal, aktif, langsung yang ditandai dengan melakukan penghinaan pada orang lain. Setelah menerima ejekan tersebut murid berkepala botak pun melakukan respon dengan melempar kursi terhadap Kirishima yang mengejeknya (gambar 3.1.3). Akhirnya terjadi aksi baku hantam antara kedua murid tersebut.

Adegan di atas terjadi pada saat perayaan murid baru. Setting yang digambarkan dalam adegan tersebut menunjukkan sebuah aula yang dipenuhi oleh murid baru. Gail Lathrop mengatakan bahwa setting memiliki kemampuan dalam mendukung arti dalam cerita, setting juga memberikan gambaran yang lebih spesifik aksi-aksi dalam sebuah film. Hal tersebut digambarkan melalui ketegangan yang terjadi pada murid-murid yang berkumpul dalam aula tersebut

Kondisi lingkungan sering kali mempengaruhi *mood* seseorang. Donnerstein dan Wilson (1976) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa tingkat keributan dapat menambah tingkat agresif. Apa yang dilakukan kedua murid itu sontak menjadi efek berantai pada apa yang disekitarnya, aksi tersebut semakin menambah ketegangan di dalam aula tersebut, dan akhirnya memicu keributan besar sesama murid baru. Mereka tidak saling mengenal satu sama lain, namun tanpa banyak bicara langsung saja memukul siapa saja yang di dekatnya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal yang ditunjukkan dalam adegan di atas disebabkan oleh faktor amarah. Sesuai dengan pengertian dalam seseorang yang tersulut amarahnya akan memberikan efek negatif terhadap lawan dan sekitarnya, terbukti suasana kian memanas saat terjadi perkelahian antara kedua murid baru tersebut.

3.1.2 Analisis Perilaku Agresi Verbal dalam Upaya Provokasi

Situasi 2

Menit 09:45-10:10

Setelah Serizawa menemui Tokio yang baru saja keluar dari Rumah Sakit, Serizawa mengendarai motor milik Tokio menuju sekolah. Saat di perjalanan Serizawa berpapasan dengan seorang polisi yang ternyata mengenalnya. Karena tahu bahwa Serizawa tidak memiliki surat izin mengemudi, polisi tersebut mengejar Serizawa. Aksi kejar-kejaran pun terjadi antara mobil polisi dengan motor yang dikendarai oleh Serizawa. Namun aksi kejar-kejaran tersebut berhenti setelah polisi tersebut mengatakan bahwa Serizawa pengecut (gambar 3.2.1). Serizawa yang mendengar hal tersebut langsung berbalik arah dan berniat

melawan polisi tersebut. Kedua kendaraan tersebut berhadap-hadapan dan dengan kecepatan tinggi bermaksud menabrak satu sama lain (gambar 3.2.2).

Gambar 3.2



2. Polisi menghina Serizawa



1. Saling bertabrakan

Dialog dibawah menunjukkan kata yang digunakan polisi tersebut untuk memprovokasi Serizawa.

警察：芹沢 チキン。

Polisi : Serizawa, pengecut

Analisis :

Pada adegan ini ditampilkan mengenai konflik yang terjadi antara Serizawa dan seorang polisi. Serizawa yang tidak bisa mengendarai motor menggunakan motor Tokio untuk kembali ke sekolah. Serizawa yang tidak bisa mengendarai motor dan tidak memiliki surat izin mengemudi dikejar seorang polisi yang mengenalnya. Aksi kejar-kejaran pun takt terelakkan lagi. Karena tak kuasa untuk mengejar Serizawa, polisi itu pun mengatakan Serizawa pengecut, dan akhirnya Serizawa berbalik arah dan melawan polisi tersebut. Apa yang dilakukan oleh polisi tersebut bisa dikatakan sebagai perilaku agresi, yaitu

perilaku agresi verbal, aktif, langsung. Seperti yang dikatakan oleh Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998), agresi verbal, aktif, langsung contohnya adalah menghina orang lain.

Serizawa yang merasa dirinya telah dihina oleh polisi tersebut marah dan melawan balik. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Hinaan yang dilakukan oleh polisi tersebut justru membuat Serizawa terprovokasi untuk menyerang balik. Provokasi langsung cenderung semakin menyulut perilaku agresi. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan dimana kedua orang tersebut berusaha menabrakkan kendaraan satu sama lain. Setting yang digambarkan dalam adegan ini terlihat di sebuah jalan kecil, yang tidak memungkinkan dua kendaraan dapat berpapasan begitu saja kecuali mereka akan bertabrakan. Setting memiliki kemampuan dalam mendukung arti dalam cerita, setting juga memberikan gambaran yang lebih spesifik aksi-aksi dalam sebuah film. Aksi kedua orang tersebut didukung oleh tatanan setting yang memungkinkan kedua kendaraan tersebut dapat bertabrakan.

Adegan di atas menunjukkan bahwa penghinaan yang ditujukan pada orang lain dapat berbentuk upaya provokasi supaya target yang dimaksud merespon apa yang diharapkan. Penghinaan atau mencaci-maki orang lain juga dikategorikan sebagai sebagai bentuk perilaku agresi verbal yaitu agresi verbal, aktif, langsung.

3.1.3 Analisis Perilaku Agresi Verbal Mikami untuk Menyerang Serizawa

Situasi 3

Menit 23:30

Setelah kedatangan Genji yang mencoba menantang Serizawa yang saat itu berada di atap sekolah bersama teman-temannya. Datanglah Mikami bersaudara yang merupakan murid kelas 3 yang memimpin kelas B. Mereka datang bermaksud untuk bertarung dan mengalahkan Serizawa. Untuk menunjukkan siapa murid kelas 3 yang terkuat. Mikami juga pada saat itu memanggil Serizawa dengan panggilan mantan narapidana karena beberapa saat sebelumnya Serizawa telah ditangkap oleh polisi (gambar 3.3.2). Meski pun saat itu Serizawa beberapa anak buahnya, Serizawa memutuskan melawan Mikami bersaudara sendirian. Meski Serizawa tidak diuntungkan oleh pertarungan 2 lawan 1, Serizawa tetap melayani Mikami bersaudara. Aksi pukul, tendang dan banting pun terjadi, dan hasilnya Mikami bersaudara tumbang di tangan Serizawa. Karena kekalahan tersebut Mikami bersaudara menjadi anak buah Serizawa.

Gambar 3.3



1. Mikami memukul Serizawa



2. Mikami menantang Serizawa

Dialog yang dikatakan Mikami bersaudara dibawah ini menunjukkan ejekan yang mereka lakukan kepada Serizawa, serta menjelaskan maksud penyerangan yang dilakukan terhadap Serizawa.

みかみ：お務めご苦労さん。
早速三年のトップ決めようぜ。

Arti :

Mikami : hei mantan narapidana!

Ayo cepat tentukan siapa yang terkuat di kelas 3

Analisa :

Apa yang dikatakan Mikami kepada Serizawa merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yaitu agresi verbal aktif yang ditandai dengan kata-kata kasar atau menghina orang lain. Yaitu dengan mengatakan mantan narapidana untuk memanggil Serizawa dengan nada yang mengejek. Serizawa yang saat itu marah terhadap Genji pun langsung mengalihkan pandangan pada Mikami bersaudara yang datang menemuinya. Menurut Gail Lathrop salah satu elemen penting dalam sebuah film adalah akting. Akting menunjukkan ekspresi dan postur seorang aktor, yang mana juga seluruh aksi termasuk bahasa tubuh aktor tersebut. Pada adegan potongan film di atas terlihat akting yang ditunjukkan setelah Mikami bersaudara dengan melakukan pemukulan terhadap Serizawa (gambar 3.3.1). Serizawa yang mendapatkan penyerangan terlebih dahulu kemudian melakukan serangan balik terhadap Mikami bersaudara.

Meski pada akhirnya Serizawa yang mengalahkan Mikami bersaudara, namun apa yang dilakukan Serizawa bukan tanpa alasan. Tindakan yang dilakukan Serizawa juga dapat dikatakan bentuk perilaku agresi karena memenuhi

salah satu faktor penyebab munculnya tindakan agresi yaitu penyerangan. Sesuai faktor kondisi situasional penyerangan yaitu perilaku agresi muncul akibat dari penyerangan, baik secara verbal maupun non verbal, atau disebut *relatiatory aggression*, (Wiggins, 1994; Brigham, 1991). Perilaku agresi verbal dan fisik yang dilakukan Mikami bersaudara terhadap Serizawa membuat Serizawa juga melakukan pembelaan diri dengan bentuk agresi fisik. Perlawanan Serizawa terhadap Mikami bersaudara adalah perilaku agresi fisik, aktif, langsung.

Penghinaan terhadap seseorang bisa disebut sebagai perilaku agresi, yaitu perilaku agresi verbal. Adegan diatas menunjukkan bahwa perilaku agresi verbal juga digunakan sebagai pemicu aksi penyerangan. Seseorang cenderung akan melakukan penghinaan sebelum menyerang untuk memberikan efek lebih terhadap lawan yang dihadapinya. Efek lebih tersebut bisa terlihat pada respon lawan yang akan dihadapi.

3.1.4 Analisis Perilaku Agresi Verbal Faktor Amarah

Situasi 4

Menit 36:57

Saat Serizawa dan teman-temannya berjalan di lorong sekolah, tiba-tiba muncul Gota Washio seorang murid kelas 2 bersama anak buahnya menghadang dan mencoba menantang Serizawa (gambar 3.4.1). Namun dengan dingin dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Serizawa langsung menendang Washio yang berusaha menyerangnya. Washio pun tersungkur namun Serizawa dan teman-temannya tetap berjalan dan tidak menghiraukannya. Washio pun berdiri lagi dan dengan mengejek Serizawa (gambar 3.4.2) mencoba menyerang Serizawa

sekali lagi, namun hasilnya sama Serizawa menendangnya lagi sampai terpelantak ke belakang (gambar 3.3.4). Akhirnya Washio pun tersungkur dan selesai sudah perlawanan yang dia lakukan.

Gambar 3.4



2. Washio menghadang Serizawa



1. Washio mengejek Serizawa



4. Serizawa berbalik arah



3. Serizawa menghajar Washio

Pada dialog dibawah ini menunjukkan pernyataan bahwa Washio menghadang dan akan menyerang Serizawa. Kemudian setelah dia tersungkur,

Washio juga mengejek Serizawa.

washio : 芹沢、勝負せえや。こら。ああ？

: ちょっと待てよ。クソチビだ！

Arti :

Washio : Serizawa, ayo kita mulai sekarang! (Washio mencoba menyerang

Serizawa)

: (Setelah tersungkur Washio bangkit menyerang Serizawa) Tunggu,

pendek sialan!

Analisa :

Gota Washio menghadang untuk bisa bertarung dan mengalahkan

Serizawa. Hal itu dapat dilihat dari kata-kata yang diucapkannya saat bertemu

Serizawa. Dalam adegan ini Serizawa juga melakukan tindakan agresi

dikarenakan muncul penyerangan terhadap dirinya. Sesuai faktor kondisi

situasional penyerangan yaitu perilaku agresi muncul akibat dari penyerangan,

baik secara verbal maupun non verbal, atau disebut *relatiatory aggression*,

(Wiggins, 1994; Brigham, 1991). Melihat dirinya mendapatkan ancaman dari

pihak luar, Serizawa pun membela diri dengan melakukan serangan terhadap

Gota. Meskipun disini Serizawa membela diri terhadap serangan yang dia terima,

namun hal yang dilakukan oleh Serizawa tetap dikategorikan sebagai perilaku

agresi.

Setelah menerima pukulan dari Serizawa, Gota pun bangkit dan dengan

kondisi yang marah mengejek Serizawa dengan kata-kata “Tunggu, pendek

sialan!” dan berniat menyerang Serizawa lagi. Perasaan marah Gota karena

dianggap remeh oleh Serizawa membuatnya mencoba menyerang Serizawa lagi.

Apa yang dikatakan Washio terhadap Serizawa merupakan bentuk contoh agresi

verbal. Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998) mengatakan bahwa, Agresi verbal, aktif, langsung contohnya menghina orang lain. Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatic yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak (Davidoff, Psikologi suatu pengantar 1991). Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman memancing amarah dan akhirnya memancing perilaku agresi.

Namun tidak terkecuali dengan yang dilakukan oleh Serizawa yang mendapat ejekan dari Washio mengenai dirinya. Sontak hal tersebut membuat Serizawa berhenti dan berbalik badan untuk berhadapan dengan Washio sekali lagi (gambar 3.4.3). Ekspresi marah yang ditunjukkan oleh Serizawa didukung dengan aktingnya dalam adegan tersebut. Akting menunjukkan ekspresi dan postur seorang aktor, yang mana juga seluruh aksi termasuk bahasa tubuh aktor tersebut. Ekspresi marah yang ditunjukkan oleh Serizawa juga ditandai saat dia menendang Washio sampai tersungkur.

Faktor amarah merupakan salah satu alasan yang mendasari seseorang melakukan perilaku agresi. Adegan film diatas menunjukkan bahwa karena perasaan diacuhkan dan marah seseorang bisa ditunjukkan melalui penghinaan terhadap orang lain. Sedangkan penghinaan juga merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yaitu agresi verbal, aktif, langsung.

3.2 Analisis Agresi Fisik

3.2.1 Analisis Perilaku Agresi Fisik didasari Faktor Provokasi

Situasi 2

Menit 1:29:45

Untuk menggulingkan kekuasaan yang telah dimiliki Genji yang ditandai telah terbentuknya Genji Perfect Seiha yaitu kelompok yang terdiri dari pengikut Genji, oleh karena itu Tokaji pun menyusun rencana (gambar 3.5.1). Tanpa sepengetahuan Serizawa, Tokaji bekerja sama dengan Bando salah satu pemimpin kelas 2 untuk menculik Rika, perempuan yang disukai oleh Genji. Rika pun akhirnya diculik oleh segerombolan orang yang memakai jaket berwarna hitam dan berlambangkan tengkorak dibelakangnya (gambar 3.5.2).

Rika menelpon Genji mengatakan bahwa dia telah diculik oleh orang-orang yang memakai jaket kulit dan gambar tengkorak dibelakangnya. Mengetahui bahwa Rika dalam bahaya, Genji pun mengumpulkan anak buahnya untuk menyelamatkan Rika. Genji pun mendatangi markas Bando dan langsung menyerang, terjadilah pertempuran antara Genji dan Bando (gambar 3.5.3). Hal inilah yang diharapkan oleh Tokaji yaitu mengadu domba antara Genji dan Bando. Karena apabila Genji melawan Bando sebelum pertempuran melawan Serizawa, Genji akan kehilangan beberapa anak buahnya yang terluka akibat bertarung melawan Bando. Pertarungan dapat dihentikan saat Bando mengatakan akan menukar Rika dengan salah satu telinga Makise, Makise pun bersedia memotong telinganya (gambar 3.5.4). Namun Genji pun mencegahnya, karena Genji yang akan menggantikannya dengan memberi Bando kedua telinganya

Gambar 3.5



2. Tokaji menyusun rencana



1. Rika diculik



3. Genji menyerang Bando



4. Genji akan memotong telinganya

Dialog yang ditunjukkan dibawah merupakan percakapan antara Tokaji dan Mikami bersaudara yang merencanakan untuk menjebak Genji.

みかみ : GPS どんどんデカくなってんだらう。

とかじ : だから俺はその状況を断セルしかねえ。

Arti :

Mikami : GPS semakin besar ya?

Tokaji : Karena itu aku akan menggagalkan kondisi tersebut.

Analisa :

Mengetahui kekuatan Genji yang semakin meluas Tokaji pun merencanakan untuk mengalahkannya tanpa harus melawan Genji secara langsung. Cara yang digunakan Tokaji adalah menculik Rika menggunakan jasa orang lain yaitu Bando. Bando menerima permintaan itu karena Tokaji berjanji akan memberikan beberapa pasukan pada Bando. Apa yang dilakukan Tokaji ini merupakan Agresi fisik, aktif, tidak langsung. Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998), mendefinisikan agresi fisik, aktif, tidak langsung dengan contoh membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh. Di sebuah perjalanan Rika diculik oleh orang-orang yang menggunakan jaket kulit dan terdapat gambar tengkorak di belakangnya. Dalam elemen-elemen film terdapat unsur yang dinamakan kostum. kostum, pakaian, atau aksesoris juga bagian penting dalam elemen visual dalam film. Kostum dapat menambah penyajian dalam narasi, atau cerita secara instan dengan memberi kesan kondisi sosial seorang karakter. Kostum yang anggota Bando kenakan menunjukkan sebuah keberadaan sebuah kelompok, yang dalam film ini kelompok tersebut melakukan perbuatan jahat dengan melakukan aksi penculikan.

Berkaca pada apa yang dilakukan Tokaji terhadap Genji, rencana tersebut tidak lain tidak bukan merupakan aksi provokasi untuk membuat Genji geram.

Sama seperti yang dijelaskan pada kondisi situasional dalam perilaku agresi salah satunya adalah provokasi. Provokasi cenderung semakin cepat menyulut perilaku agresi. Dan hasilnya memang benar Genji yang terprovokasi atas ulah Tokaji, membawa beberapa anak buahnya untuk mendatangi dan menyerang Bando.

Menurut Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998) terdapat jenis agresi fisik, aktif, langsung contohnya menikam, memukul, menembak atau membunuh orang lain. Apa yang diperagakan oleh Genji dan kawan-kawan saat menyatroni tempat Bando adalah termasuk agresi, fisik, aktif, langsung, dengan membawa beberapa alat pemukul. Genji menyerang Bando. Maka terjadi lah perkelahian antara kelompok Genji dan kelompok Bando.

Menurut David (1985, 109), "Kekompakan mengacu pada kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan para anggota menetap dalam suatu kelompok". Salah satu faktor intern dalam menjaga stabilitas ikatan kelompok adalah kekompakan. Kekompakan bisa diukur dari tingkat rasa saling percaya dan suka tiap individu dalam sebuah kelompok, motivasi orang untuk tetap tinggal dalam suatu kelompok agar dapat mencapai sebuah tujuan juga dapat memperkuat tingkat kekompakan dalam kelompok itu sendiri. Kekompakan itulah yang ditunjukkan oleh teman-teman Genji. Meski yang memiliki kepentingan terhadap Rika adalah Genji, namun teman-temannya tetap mau membantu Genji untuk melawan Bando. Mereka tak segan-segan melakukan apa pun demi tujuan yang diusung bersama yaitu menyelamatkan Rika. Hal itu tergambar saat Chuta bersedia memotong telinganya untuk mendapatkan Rika. Kekuatan kekompakan kelompok membuat Makise mau melakukan hal tersebut, supaya dengan begitu tujuan kelompok yaitu menyelamatkan Rika dapat tercapai.

Salah satu bentuk perilaku agresi adalah perilaku agresi fisik. Agresi fisik juga dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah agresi fisik, aktif, langsung. Faktor provokasi juga dapat menjadi alasan munculnya perilaku agresi

fisik, seperti yang ditunjukkan dalam adegan diatas, bahwa karena terprovokasi oleh ulah orang lain membuat sebuah kelompok melakukan penyerangan terhadap pihak lain.

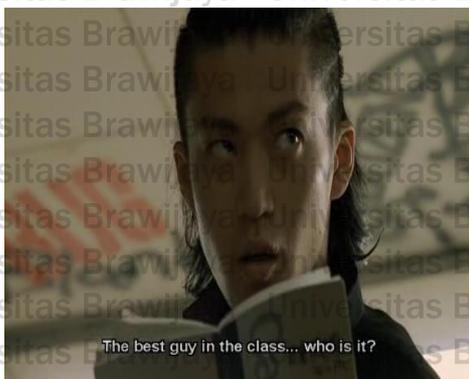
3.2.3 Analisis Agresi Fisik didasari Oleh Faktor Teritori

Situasi 3

Menit 27:58

Untuk mengalahkan Serizawa, Genji harus mengumpulkan banyak pengikut. Lalu datanglah Ken seorang alumni SMA Suzuran yang membantu Genji dalam menyusun rencana. Ken pada saat masih SMA juga berusaha untuk menguasai SMA Suzuran, namun dia gagal karena itu dia ingin membantu Genji untuk menguasai SMA Suzuran. Strategi pertama yang disarankan Ken adalah Genji harus mengalahkan pemimpin sebuah kelas agar kelas itu menjadi milik Genji. Genji pun mendatangi Chuta orang terkuat di kelas E (gambar 3.6.1). Tanpa banyak kata-kata Genji pun menghajar Chuta tanpa ampun, sampai akhirnya menyerah Chuta menyerah dan menyerahkan kelasnya kepada Genji (gambar 3.6.2). Dengan begitu Genji telah memiliki beberapa anak buah meski hanya mengalahkan seorang pemimpin sebuah kelas.

Gambar 3.6



The best guy in the class... who is it?



1. Genji mendatangi kelas E
2. Genji memukul Chuta

Dialog dibawah menjelaskan mengenai perkataan yang disampaikan Genji saat dia memasuki ruang kelas E

源氏 : このクラスで一番強えのはどいつだ？
今日からこのクラスは俺もんだ。

Arti : Siapa yang paling kuat di kelas ini?

Sekarang kelas ini menjadi milik ku.

Analisa :

Genji mendatangi kelas E dan mencari pemimpinnya sengaja untuk dapat mengalahkannya, terbukti oleh kata-kata Genji saat memasuki kelas tersebut.

Genji menanyakan siapa orang paling kuat di kelas tersebut yang akan dia kalahkan. Hal tersebut menunjukkan Genji telah merencanakan penyerangannya dan tanpa banyak bicara melakukan pemukulan terhadap Chuta pemimpin kelas E.

Geen (dalam Edmunds & Kendrick, 1980) yang menyatakan bahwa perilaku agresif adalah : “ ... *the delivery of naxious stimulus by one organism to another with intent thereby to hamr and with some expectation that the stimulus will reach its target and have its intended effect* “. Dengan kata lain apa yang dilakukan

Genji merupakan salah satu tindakan agresinya yang dari awal dimaksudkan untuk mendapatkan daerah teritori yang dimiliki oleh Chuta. Apa yang dilakukan Genji juga merupakan bentuk perilaku agresinya fisik, terlihat dari akting yang diperagakan dalam adegan tersebut Genji memukul dan menendang lawannya. Namun Chuta sebagai pihak pemilik teritori juga melakukan perlawanan karena terjadi penyerangan dari pihak luar yang dapat mengganggu teritorinya yaitu Genji.

Menurut pengertian teritori sendiri, teritori merupakan ruang yang dikuasai atau

dikendalikan oleh individu atau kelompok dalam memuaskan kebutuhan dan ditandai dengan sesuatu yang nyata atau simbolik serta dipertahankan.

Teritorialitas juga adalah set perilaku kognitif yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya. Hal tersebut ditunjukkan oleh kata-kata Genji setelah mengalahkan Chuta, yaitu “sekarang kelas ini menjadi milik ku”. Setelah mengalahkan pemilik teritori sebelumnya, Genji pun secara resmi telah mendapatkan kepemilikan teritori tersebut.

Dari cuplikan adegan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan sebuah teritori dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi. Kemudian perilaku agresi yang ditunjukkan dalam adegan diatas merupakan perilaku agresi fisik, aktif, langsung yang ditandai dengan aksi pukul dan tendang terhadap orang lain.

3.2.4 Analisis Agresi Fisik didasari Oleh In-group dan Out-Group Konflik

Situasi 4

Menit 50:09

Untuk memperkuat dan memperlebar kekuasaannya Genji pun akhirnya menemui Izaki salah satu yang paling kuat di antara pemimpin-pemimpin yang berada di tingkat kelas 3. Genji pun menemui Izaki sendirian tanpa membawa anak buah atau mengajak Makise, Chuta dan teman-teman lainnya. Genji berharap dengan menemui Izaki sendirian agar dapat mengajak bergabung dan bekerjasama untuk mengalahkan Serizawa. Izaki pun menyetujui ajakan Genji untuk

bergabung dengannya, namun dengan satu syarat yaitu Izaki sendiri yang nantinya akan menghajar Serizawa bukannya Genji (gambar 3.7.1).

Akan tetapi sepertinya Izaki hanya membohongi Genji, Izaki tidak benar-benar mau bergabung dengan Genji justru Izaki telah menjebak Genji. Tiba-tiba dari arah belakang muncul beberapa orang yang merupakan anak buah dari Izaki yang datang untuk menghajar Genji. Genji pun dikeroyok dan dihajar oleh anak buah Izaki, Genji terus melawan meski akhirnya Genji tak berdaya karena jumlah orang yang terlalu banyak membuat Genji tak bisa melawan lagi (gambar 3.7.2).

Dialog yang disampaikan dibawah merupakan salah satu kata-kata yang diucapkan Izaki pada Genji mengenai rencana yang dilakukan untuk menyerang Serizawa.

伊崎 : 手を組んで芹沢とやり合うのはお前じゃない、俺のほうだ。

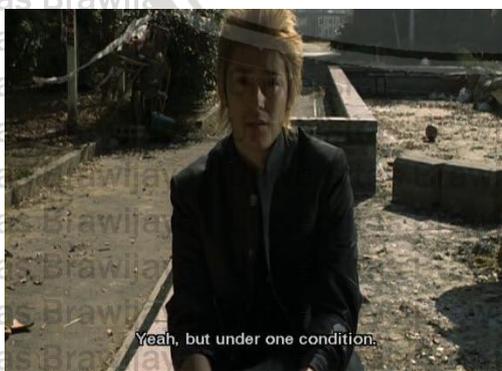
: 確かに戦争にきれい事はいらねえ。

Arti

Izaki : Orang yang akan berhadapan dengan Serizawa bukan kamu, tapi aku.

: Tidak ada peperangan yang bersih.

Gambar 3.7



1. Izaki berdiag dengan Genji



2. Genji melawan Izaki

Analisa :

Dalam adegan ini terlihat beberapa orang yang mencoba mengalahkan satu orang yaitu Genji. Aktng saling pukul memukul tidak dapat dihindari lagi. Dari sini bisa dilihat bahwa apa yang dilakukan beberapa orang tersebut merupakan perilaku agresi. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis, Baron & Byrne, 1994; Brehm & Kasin, 1993 (dalam Avin, 1998). Sedangkan perilaku agresi yang terlihat dalam adegan ini merupakan perilaku agresi, fisik, langsung. Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998), mencontohkannya sebagai perilaku yang menunjukkan aksi meninam, memukul, menembak atau membunuh orang lain. Perilaku agresi yang ditunjukkan dalam adegan tersebut dilakukan oleh kelompok terhadap individu.

Usaha Genji menemui Izaki merupakan bentuk negosiasi yang dilakukan untuk mendapatkan kekuatan lebih. Karena apabila bergabung dengan Izaki, Genji akan mendapat suntikan kekuatan yang lebih, terlebih karena Izaki juga memiliki pasukan yang banyak. Untuk itu Genji mendatangi Izaki sendiri tanpa pasukan dan tidak dengan aksi kekerasan. Awalnya Izaki pun menerima tawaran bergabung dengan Genji, karena Izaki juga ingin mengalahkan Serizawa. Izaki tidak berniat untuk menguasai Suzuran, namun hanya ingin melawan dan mengalahkan Serizawa. Namun Izaki hanya membohongi Genji mengenai tawaran tersebut. Izaki tidak berniat bergabung dan akhirnya menjebak Genji.

Seperti yang dijelaskan oleh Gerungan (2004, 101) Konflik antar kelompok seringkali didasarkan perasaan in grup dan out grup sehingga anggota kelompok

diwarnai perasaan prasangka. Sikap perasaan in-group berkaitan dengan seluk-beluk usaha dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota pada interaksi di dalam kelompoknya. Sedangkan out-group adalah semua usaha dan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam in-group tadi. Sikap Izaki yang melakukan tindakan agresif terhadap Genji merupakan bentuk pengaplikasian perasaan out-group. Izaki yang merasa bahwa Genji adalah orang luar yang bukan berasal dari kelompoknya memandang Genji sebagai musuh. Meskipun usaha Genji untuk berkoalisi dengan Izaki untuk mengalahkan Serizawa, Izaki tetap tidak mau menerimanya.

Perasaan in-group dan out-group sebuah kelompok dapat memicu perilaku agresif. Perilaku agresif seringkali muncul berdasarkan konflik kelompok. Perbedaan pemahaman satu kelompok dengan kelompok yang lain dapat memicu sebuah konflik. Sedangkan dalam cuplikan adegan diatas konflik tersebut ditunjukkan tindakan agresif yaitu agresif fisik, aktif, langsung yang ditandai dengan aksi pukul, tendang dan pengeroyokan.

Situasi 5

Menit 1:05:10

Setelah mengetahui bahwa Genji telah memiliki banyak pengikut dan kekuasaan yang cukup besar, Tokaji salah seorang tangan kanan Serizawa merasa bahwa Genji akan menjadi batu sandungan Serizawa untuk menguasai Suzuran.

Oleh karena itu Tokaji menyusun siasat supaya dapat mengganggu Genji dalam memperluas kekuasaan. Tokaji menghadang Izaki yang tengah sendirian, Tokaji pun membawa beberapa anak buahnya untuk mengeroyok Izaki (gambar 3.8.1).

Hasilnya Izaki dibuat babak belur oleh Tokaji dan anak buahnya. Izaki digantung dengan 1 kaki beserta luka disekujur tubuhnya.

Sesaat setelah itu datang Genji dan teman-temannya, semua terkejut melihat kondisi Izaki yang babak belur. Tahu bahwa sebenarnya apa yang terjadi pada Izaki merupakan ulah dari Serizawa, Genji pun marah dan ingin segera melawan Serizawa. Hal itu yang diharapkan oleh Tokaji dengan memprovokasi Genji, karena apabila Genji terprovokasi dan menyerang Serizawa saat itu juga, Serizawa lah yang akan menang dan menguasai Suzuran karena jumlah pengikut Serizawa lebih banyak dibanding Genji. Meski akhirnya Genji mengurungkan niatnya untuk melawan Serizawa saat itu karena dihadang oleh Makise dan Chuta (gambar 3.8.2).

Gambar 3.8



1. Izaki dikepung Tokaji dkk



2. Izaki babak belur

Dialog dibawah merupakan perkataan Tokaji saat sebelum menyerang Izaki. Dalam dialog dibawa juga terdapat perkataan Izaki saat melarang genji untuk menyerang Serizawa.

とかじ: 確かに戦争にきれい事はいらねえ。

伊崎 : 行くな。まだ数が足りねえ。

Arti

Tokaji : Tidak ada peperangan yang bersih.

Izaki : Jangan pergi! Jumlah kita masih belum cukup.

Analisa :

Salah satu jenis perilaku agresi menurut Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998) adalah agresi fisik, aktif, langsung contohnya meninjak,

memukul, menembak atau membunuh orang lain. Aksi Tokaji menyerang Izaki

layak dikatakan sebagai perilaku agresi, karena Tokaji memang melakukan aksi

pemukulan yang dilakukan bersama anak buahnya. Tokaji dengan sengaja

melakukan pemukulan terhadap Izaki dengan tujuan agar Genji marah dan

terprovokasi untuk menyerang Serizawa. Apabila saat itu juga Genji menyerang

Serizawa pastinya Genji akan mengalami kekalahan karena pasukan Genji masih

kurang untuk berhadapan langsung dengan pasukan yang dimiliki oleh Serizawa.

Oleh karena itu meski dalam kondisi yang telah babak belur, Izaki melarang

Genji untuk melawan Serizawa saat itu.

Mengetahui bahwa situasi sosial yang ada di sekitarnya mulai berubah,

Tokaji pun beraksi atas apa yang telah dilakukan Genji. Yaitu usaha Genji dalam

membentuk kelompok yang ditujukan untuk melawan Serizawa yang notabene

adalah pimpinan dari Tokaji itu sendiri. Tokaji merasa keberadaan Genji telah

mengusik kondisi yang telah ada, Tokaji juga merasa keberadaan kelompoknya

yaitu kelompok yang dipimpin oleh Serizawa mendapat gangguan dari pihak luar

yaitu Genji. Sebuah kepemilikan teritori dapat memicu ke arah tumbuhnya

identitas kelompok dan rasa aman dalam kelompok tersebut. Keadaan sebuah lingkungan mempengaruhi individu atau kelompok dalam menjaga teritori.

Perasaan aman Tokaji bersama kelompok Serizawa selama ini telah mendapat gangguan dari pihak luar, hal itu menyebabkan Tokaji harus menjaga teritori kelompoknya tersebut. Perkataan Tokaji mengenai tidak ada peperangan yang bersih dapat mengidentifikasi bahwa seseorang akan melakukan apa pun demi dapat menjaga sesuatu yang penting yaitu dalam permasalahan ini adalah teritori.

Permasalahan yang diusung oleh Tokaji sebenarnya bukan masalah pribadi Tokaji sendiri. Namun merupakan yang didasarkan antara kelompok yang besar yaitu kelompok dari Genji dan Serizawa. Konflik yang terjadi antara kedua kelompok tersebut semakin meruncing yang mengakibatkan munculnya perilaku agresi yang dilakukan oleh Tokaji terhadap Izaki. Oleh karena itu dalam kondisi situasional dalam perilaku agresi menjelaskan bahwa kondisi pada individu atau kelompok dapat memicu munculnya perilaku agresi baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Salah satu contoh kondisi situasional yang terjadi adalah in group dan out group konflik. Sikap perasaan in-group berkaitan dengan seluk-beluk usaha dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota pada interaksi di dalam kelompoknya. Sedangkan out-group adalah semua usaha dan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam in-group tadi Gerungan (2004, 101) Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berasal dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas peluang.

Apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, maka isyarat agresi pun akan muncul.

Kompetisi antara Serizawa dan Genji dalam usaha menaklukkan SMA Suzuran pun mengakibatkan tidak dapat dihindarinya benturan antaran kedua kelompok tersebut.

Permasalahan kepemilikan teritori kelompok memicu perbedaan pemahaman antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, benturan perbedaan tersebut dikatakan sebagai in-group dan out-group konflik. Perasaan in-group dan out-group yang berbenturan akan menyebabkan konflik dapat berupa perilaku agresi. Sedangkan apa yang digambarkan dalam cuplikan adegan diatas merupakan perilaku agresi fisik, aktif, langsung ditandai dengan aksi pengeroyokan dan pemukulan.

3.2.6 Analisis Faktor Agresi Fisik didasari Oleh Faktor Kelompok dan Teritori

Situasi 6

Menit 48:33

Untuk memenuhi ambisinya menjadi yang terkuat, Trio Ebizuka yang yang beranggotakan Kirishima, Honjo dan Sugihara melakukan penyerangan terhadap setiap kelas yang ada di tingkat pertama. Meski murid baru mereka beriga juga berkeinginan bahwa suatu saat nanti bisa mengalahkan semua yang ada dan dapat menguasai SMA Suzuran. Sejak masuk ke SMA Suzuran mereka telah mulai buat keributan seperti contoh saat Kirishima menghajar murid berkepala botak saat pidato penyambutan murid baru (gambar 3.9.1). Akhirnya setelah berjuang mengalahkan semua murid baru yang ada di SMA Suzuran, Trio

Ebizuka pun menjadi pemimpin di tingkat kelas 1 (gambar 3.9.3). Dengan begitu seluruh tingkat 1 akan menjadi anak buah dari Trio Ebizuka tersebut.

Gambar 3.9



1. Trio Ebizuka



1. Babak belur dihajar Trio Ebizuka



3. Trio Ebizuka mengalahkan lawan

Dialog yang diucapkan Honjo, salah satu anggota Trio Ebizuka setelah mengalahkan seluruh tingkat 1.

ほんじょ : これから一年、俺たちのものだ。

Arti : Dengan begini tingkat 1 milik kami.

Analisa :

Kirishima dari awal masuk SMA Suzuran memang sudah memulai aksi pukul memukul diawali oleh kejadian saat pidato penyambutan murid baru. Hal tersebut dilanjutkan bersama Honjo dan Sugihara. Mereka bertiga mengekspansi kelas-kelas yang berada ditingkat 1 dengan kekerasan pastinya. Hasilnya hanya terdiri dari 3 orang mereka bisa mengalahkan seluruh tingkat 1 dan menguasainya.

Kekerasan yang dilakukan oleh Trio Ebizuka dari awal sudah direncanakan dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan teritori yang mereka inginkan. Apa yang dilakukan Trio Ebizuka dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi. Jika ditinjau dari pengertian agresi, agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Juga agresi adalah setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Yang dilakukan oleh Trio Ebizuka jelas terlihat bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan mereka terhadap sesama murid tingkat 1 merupakan salah satu contoh perilaku agresi (gambar 3.9.2).

Mereka bertiga melakukan perilaku agresi tersebut didasarkan tujuan yaitu keinginan memiliki teritori atau daerah yang mereka inginkan. Dengan mengalahkan semua orang seperti yang dilakukan Trio Ebizuka secara otomatis teritori kepemilikan berpindah kepada orang yang lebih kuat. Teritori berasal dari bahasa Latin, yakni *terra* yang berarti tanah. Sehingga teritori juga dapat diartikan sebagai pola tingkah laku yang berhubungan dengan kepemilikan akan suatu lokasi geografis. Begitu pentingnya teritori dalam sebuah kelompok menyebabkan muncul tindakan preventif yang dilakukan apabila ada kelompok lain yang berusaha mendapatkannya. Hal tersebut yang juga dilakukan orang-orang yang

diserang oleh Trio Ebizuka, mereka tetap memberi perlawanan terhadap penyerang ke teritori mereka meskipun akhirnya mereka juga menerima kekalahan.

Aksi perkelahian yang ditunjukkan dalam adegan diatas merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yaitu agresi fisik, aktif, langsung. Atas dasar kebutuhan untuk memiliki teritori seseorang dapat melakukan tindakan agresi terhadap individu lain.

Situasi 7

Menit 1:45:00

Akhirnya pertempuran besar di SMA Suzuran dimulai. Pertempuran yang melibatkan 2 kubu terkuat yaitu Genji dan Serizawa. Terlihat Genji berjalan keluar dari rumah memakai payung di saat hujan yang lebat. Lalu di sepanjang jalan bertemu pengikutnya yang telah siap ikut menuju medan tempur. Genji menuju SMA Suzuran dengan membawa sekitar 80 orang untuk menantang Serizawa yang memiliki sekitar 100 orang. Di SMA Suzuran pun Serizawa telah menunggu kedatangan Genji. Dua kekuatan besar telah berhadapan dengan tujuan yang sama yaitu meraih kemenangan.

Genji pun berteriak dan pertarungan pun dimulai, pihak Genji dulu lah yang menyerang pihak Serizawa (gambar 3.10.1). Berbeda dengan Genji, Serizawa justru tetap belum beranjak dari tempatnya namun hanya anak buahnya yang terlebih dahulu maju menyerang (gambar 3.10.2). Setelah meletakkan payung dan sedikit peregang tubuh Serizawa pun maju menyerang (gambar

3.10.3). Pemandangan saling memukul menendang pun tak terelakan lagi, baik dari kubu Genji terhadap Serizawa maupun sebaliknya. Perbedaan jumlah pasukan Serizawa dan Genji membuat kubu Genji harus bekerja keras dalam memberikan perlawanan. Namun tiba-tiba datanglah Bando masuk ke dalam area pertempuran, dia pun membantu Genji untuk melawan Serizawa. Kondisi pun menjadi seimbang dengan jumlah pasukan yang sama besar pertarungan pun terus berlanjut. Di akhir pertarungan akhirnya mempertemukan Serizawa dan Genji yang bertarung satu lawan satu untuk menentukan siapa yang terkuat (gambar

3.10.4). Penentuan siapa yang terkuat terjawab sudah setelah Serizawa tidak mampu bangkit lagi setelah menerima serangan terakhir Genji.

Gambar 3.10



1. Genji berteriak memulai pertarungan



2. Kubu Serizawa menyerang



3. Serizawa ikut bertarung



4. Serizawa dan Genji bertarung

Analisis :

Gail Lathrop and David O. Sutton (01) mengatakan *akting* memiliki kemampuan dalam mendukung penggambaran isi dalam sebuah cerita. Akting dalam adegan perkelahian antara kelompok Serizawa dan Genji menunjukkan betapa sengitnya perseteruan kedua kelompok tersebut. Mereka saling memukul satu sama lain, baik adegan satu lawan satu maupun beberapa orang melawan beberapa orang juga. Namun jelas adanya kalau apa yang diperagakan dalam adegan tersebut bisa dikategorikan sebagai perilaku agresi. Geen (dalam Edmunds & Kendrick, 1980) yang menyatakan bahwa perilaku agresif adalah : ‘... *the delivery of noxious stimulus by one organism to another with intent thereby to harm and with some expectation that the stimulus will reach its target and have its intended effect* “. Dengan kata lain penyampaian stimulus yang menyakitkan oleh suatu organisme kepada organisme yang lainnya dengan tujuan untuk merugikan, mencelakai, atau menyakiti dan dengan harapan agar stimulus tersebut dapat mencapai sasaran dan menghasilkan efek yang diinginkan. Gambaran tersebut benar-benar tampak atas adegan pertarungan besar-besaran antara kelompok Serizawa dan Genji. Yakni kedua kelompok tersebut memang sama-sama melakukan perilaku agresi satu sama lain.

Tidak dapat dipungkiri apabila adegan yang diperagakan oleh kedua kelompok tersebut dalam film tersebut menunjukkan pertarungan besar yang dibumbui oleh aksi saling pukul memukul satu sama lain. Adegan tersebut sangat jelas dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi, aktif, langsung. Morgan dalam (Riyanti dan Prabowo, 1998), memberikan contoh perilaku agresi, aktif, langsung

dengan contoh seperti menikam, memukul, menembak atau membunuh orang lain.

Pertempuran besar yang mempertemukan kelompok besar yaitu Serizawa dan Genji akan menentukan siapa nantinya yang akan memimpin serta menguasai SMA Suzuran. Jumlah kelompok yang sangat menyolok dilibatkan dalam pertempuran kedua kekuatan besar tersebut. Kedua kelompok besar tersebut terdiri dari individu-individu yang memiliki satu tujuan. Tujuan mereka adalah membuat Serizawa ataupun Genji memenangkan pertempuran dan menjadi pemimpin Suzuran. Menurut David (1985, 107) “Kelompok adalah agregat sosial di mana anggota-anggotanya yang saling tergantung, dan setidaknya-tidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain”. Kelompok merupakan satu kesatuan beberapa individu yang berada pada kondisi mereka berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut yang tergambar pada kedua kelompok, mereka berinteraksi dengan berjuang sekuat tenaga, saling membantu satu sama lain demi meraih tujuan. Dalam hal ini (McGrath, 1984) membagi menjadi beberapa contoh kelompok yaitu crowd, tim dan organisasi formal. Yang ditunjukkan oleh kelompok Genji dan Serizawa adalah tim yaitu sekelompok orang yang secara teratur berinteraksi dalam kaitannya dengan atau untuk mencapai tujuan tertentu. Gerungan (2004, 95) juga menambahkan ciri dalam sebuah kelompok yaitu terdapat dorongan yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi di antaranya ke arah tujuan yang sama.

Perselisihan antara kedua kelompok ini didasari oleh keinginan untuk mengalahkan satu sama lain dan menguasai teritori yang lebih luas. Sebegitu

pentingnya kepemilikan sebuah teritori membuat terjadinya adu fisik baik individu satu dengan individu lain atau kelompok satu dengan kelompok yang lain. Teritori berasal dari bahasa Latin, yakni *terra* yang berarti tanah. Sehingga teritori juga dapat diartikan sebagai pola tingkah laku yang berhubungan dengan kepemilikan akan suatu lokasi geografis. Kepemilikan akan suatu lokasi geografis disini adalah memiliki kekuasaan atas SMA Suzuran. Begitu pentingnya teritori dalam sebuah kelompok menyebabkan muncul tindakan preventif yang dilakukan apabila ada kelompok lain yang berusaha mendapatkannya. Serizawa pun selaku orang yang lebih dahulu mencoba menguasai Suzuran telah mendapatkan tantangan dari Genji yang juga berkenginan untuk menguasai SMA Suzuran. Kepemilikan teritori yang seharusnya dimiliki oleh Serizawa pun ternyata telah jatuh ke tangan Genji. Teritori atas SMA Suzuran akhirnya bisa didapatkan Genji dan kelompoknya setelah mengalahkan Serizawa di pertempuran terakhir.

Dapat disimpulkan mengenai apa yang disuguhkan pada cuplikan adegan film diatas bahwa perilaku agresi ditandai oleh aksi pemukulan dan pertarungan. Perilaku agresi yang dipertontonkan pada adegan tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik, aktif, langsung yang berupa aksi pukul, tendang dan hajar. Munculnya perilaku agresi tersebut didasari oleh berbenturannya kepentingan 2 kelompok. Setiap kelompok memiliki tujuan masing-masing, bahkan terbentuknya sebuah kelompok karena memiliki 1 tujuan yang diusung. Namun apabila kepentingan 2 kelompok tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, konflik pun tidak akan bisa dihindari. Konflik tersebut akan memicu kompetisi untuk mengalahkan kelompok satu sama lain.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab empat ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dan saran yang diperoleh ketika melakukan penelitian skripsi berjudul “Representasi Perilaku Agresi Dalam Film Crow Zero”. Penulis akan mendeskripsikan garis besar dan kesimpulan dari bab III dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

4.1 Kesimpulan

Setelah meneliti dan menganalisis representasi perilaku agresi menggunakan sumber data film Crow Zero karya Takeshi Miike, dapat ditemukan bahwa bentuk perilaku agresi yang muncul adalah perilaku agresi verbal dan agresi fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi verbal yang muncul pada film Crow Zero berupa caci-maki maupun penghinaan terhadap orang lain. Sedangkan perilaku agresi fisik yang muncul dalam film Crow Zero berupa pemukulan, perkelahian dan pengeroyokan.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi verbal adalah amarah, provokasi serta penyerangan. Agresi verbal yang dilakukan oleh factor amarah. Kemudian agresi verbal juga dilakukan dalam upaya memprovokasi orang lain untuk memberikan respon yang diinginkan. Sedangkan agresi verbal berupa penghinaan juga dilakukan untuk menyerang orang lain.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi fisik adalah proses pendisiplinan yang keliru, provokasi, in-group dan out-group serta kepemilikan teritori.. Provokasi cenderung membuat mudah tersulutnya perilaku

agresi. Perilaku agresi seringkali muncul berdasarkan konflik kelompok.

Perbedaan pemahaman satu kelompok dengan kelompok yang lain dapat memicu sebuah konflik. Sedangkan kebutuhan akan sebuah teritori dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi.

4.2 Saran

Setelah melakukan penelitian tentang “Representasi Perilaku Agresi Pada Film Crow Zero” karya Takeshi Miike, penulis berharap agar ada penelitian selanjutnya yang menggunakan sumber data yang sama dengan teori penelitian yang berbeda ataupun sebaliknya. Penulis yakin bahwa dalam film Crow Zero ini masih banyak yang dapat digali untuk bahan penelitian, yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi untuk menyoroti psikologis tokoh utama yaitu Takiya Genji dan Serizawa Tamao dalam rangka perilaku agresi yang mereka lakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, Dr. C. George. (2008). Psikologi Sosial. Jogjakarta: PrismaSophie
- Gerungan, Dr. W.A.. (2004). Psikologi Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama
- Halim, Dedi. (2005). Psikologi Arsitektur. Jakarta: Grasindo.
- Helmi, Avin Fadilla dkk. (1998). Beberapa Perspektif Perilaku Agresi: Buletin Psikologi, tahun V
- Krahe, Barbara. (2005). "Perilaku Agresif". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khadir, Hatib Abdul. *Etnografi Geng Sekolah Islam dan Tawuran di Yogyakarta*. Lempar Jumroh ke Kandang Lawan. Hal 9
- Lathrop, Gail & Sutton, David O. (n.d). Element of Misc-en-scene.
- Sears, David O. dkk. (1985). Psikologi Sosial, Edisi Kelima *Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sears, David O. dkk. (1985). Psikologi Sosial, Edisi Kelima *Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Saleh, Imam Anshori. (2004). TAWURAN PELAJAR *Fakta Sosial yang Tak Berkesudahan di Jakarta*. Jogjakarta : IRCiSoD
- Sons, Charles Scribner's. Violence in America. New York: Gale Group
- Taylor, Stough, Ralph B & Roger R. (1978). Teritorial Cognition: Assesing Altman Typologi. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36, 418-423
- Walgito, Prof. Dr. Bimo. (2007). Psikologi Kelompok. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Baron & Byrne. (1994). Agresi dan Altruisme. 15 Januari 2012 dari file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../agresi_dan_altruisme.pdf
- Hays, Jeffrey. (2009). BULLYING AND SCHOOL PROBLEMS IN JAPAN. Diakses pada tanggal 25 Juli 2012, dari <http://factsanddetail.com>
- Japan Times. (2009). Violence in Hits New High. Diakses pada tanggal 1 Mei 2012, dari <http://www.japantimes.online.co.jp/>
- Japan Times. (2007). From Rackets to Real Estate, Yakuza Multifaceted. Diakses pada tanggal 10 Juli 2012 dari <http://www.japantimes.online.co.jp/>

Satu Tewas Dua Kritis Akibat Tawuran Pelajar. (2012). Diakses pada tanggal 9 Juli 2012 dari

<http://megapolitan.kompas.com/read/2012/05/04/08234770/Satu.Tewas.Dua.Kritis.Akibat.Tawuran.Antarpelajar>

Script Kekerasan Remaja. Diakses pada tanggal 20 Juli 2012 dari

<http://kajian.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/kekerasan-remaja.pdf>

Tewas Akibat Tawuran Pelajar. (2011). Diakses pada tanggal 10 Februari 2012

dari <http://www.kbr68h.com/berita/nasional/16844-80-tewas-akibat-tawuran-pelajar-selama-2011>



Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Galih Budiarto
 NIM : 0811120029
 Program studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat, tanggal lahir : Malang, 31 Juli 1990
 Alamat asal : Jl. Kenanga Indah I/50A, Malang 65141
 Nomor telepon : 08986372748
 E-mail : galih.budiarto@gmail.com
 Pendidikan :

SDN 2 Dinoyo	(1996-2002)
SMPN 4 Malang	(2002-2005)
SMAN 9 Malang	(2005-2008)
Universitas Brawijaya	(2008-2012)

JPLT

2008	Lulus Nouryoku Shiken 4kyuu
2009	Lulus Nouryoku Shiken 3kyuu

Pengalaman Organisasi :

- Tahun 2008 Staf Divisi Lomba Shodo dalam acara Isshoni Tanoshimimashou 5 (Lomba Bahasa Jepang Tingkat SMA Se-Jatim).
- Tahun 2009 Advisor dalam acara "ARMADA 2009" (Ajang Kreativitas Mahasiswa Baru Ilmu Budaya).
- Tahun 2010 Ketua Panitia dalam acara Isshoni Tanoshimimashou 5 (Lomba Bahasa Jepang Tingkat SMA Se-Jatim).
- Tahun 2010 Anggota Divisi Acara dalam acara Badai Jikoshoukai 2010 (Acara Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya).
- Tahun 2010 Staf Advisor dalam Acara PKK-MABA Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya,.
- Tahun 2010 – 2011 Divisi Humas "Megumi" Origami Kurabu, Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Galih Budiarto
2. NIM : 0811120029
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Representasi Perilaku Agresi Kelompok Pelajar
Dalam Film Crow Zero
6. Tanggal Mengajukan : 30 Januari 2012
7. Tanggal Selesai Revisi : 14 Agustus 2012
8. Nama Pembimbing : I. Esther Risma Purba, M.Si
II. Iizuka Tasuku, M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	26 Maret 2012	Pengajuan Judul dan Bab I	Esther Risma Purba	
2.	28 Maret 2012	Pengajuan Judul dan Bab I	Esther Risma Purba	
3.	3 April 2012	Pengajuan Bab I, II	Esther Risma Purba	
4.	10 April 2012	Pengajuan Bab I, II	Esther Risma Purba	
5.	17 April 2012	Pengajuan Bab I, II	Esther Risma Purba	
6.	8 Mei 2012	Pengajuan Bab I, II	Iizuka Tasuku	
7.	15 Mei 2012	Revisi Bab I, II	Esther Risma Purba	
8.	24 Mei 2012	Revisi Bab II	Esther Risma Purba	
8.	9 Juni 2012	Pengajuan Bab I, II, III	Esther Risma Purba	
10.	12 Juni 2012	Pengajuan Bab I, II, III	Esther Risma Purba	
11.	25 Juni 2012	Pengajuan Bab III	Esther Risma Purba	
12.	15 Juli 2012	Pengajuan Bab I, II, III	Iizuka Tasuku	
13.	21 Juli 2012	Pengajuan Bab III	Esther Risma Purba	
14.	31 Juli 2012	Revisi Seminar Hasil	Esther Risma Purba	
15.	23 Juli 2012	Revisi Seminar Hasil	Fitriana	

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

16.	25 Juli 2012	Revisi Seminar Hasil dan Abstrak Bahasa Jepang	Iizuka Tasuku
17.	26 Juli 2012	Revisi Seminar Hasil	Esther Risma Purba
18.	9 Agustus 2012	Revisi Ujian	Esther Risma Purba
19.	14 Agustus 2012	Revisi Ujian	Esther Risma Purba

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 16 Agustus 2012
Dosen Pembimbing II

Dosen Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si
NIK. 19750317 200912 2 002

Iizuka Tasuku, M.A
NIP.-

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001